

**PENGARUH KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SALAT SUBUH
TERHADAP TINGKAT OPTIMISME PADA SANTRI
MAHASISWA WISMA PRESTASI QOLBUN SALIM
WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusran Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

JAROT KALFIYANTORO
NIM. 1404046071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jarot Kalfiyantoro

NIM : 1404046071

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pengaruh Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh terhadap Tingkat Optimisme pada Santri Mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab Peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2018
Dekolator,



Jarot Kalfiyantoro
NIM. 1404046071

**PENGARUH KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SALAT SUBUH
TERHADAP TINGKAT OPTIMISME PADA SANTRI MAHASISWA
WISMA PRESTASI QOLBUN SALIM WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusran Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Jarot Kalfiyantoro
NIM. 1404046071

Disetujui oleh

Pembimbing I

Drs. H. M. Nidlo mun Ni'am, M.Ag.
NIP. 19580809 199503 1 001

Pembimbing II

Fitriyati, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) ekslempar
Hal : Naskah Skripsi
Jarot Kalfiyantoro

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

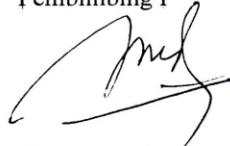
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Jarot Kalfiyantoro
NIM : 1404046071
Program Studi : S1 Ilmu Ushluddin
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Pengaruh Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh terhadap Tingkat Optimisme pada Santri Mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Drs. H. M. Nidhomun Ni'am, M.Ag.
NIP. 19580809 199503 1 001

Semarang, 10 Juli 2018
Pembimbing II



Fitriyati, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Jarot Kalfiyantoro No. Induk 1404046071 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

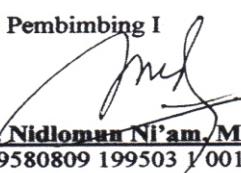
23 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang


Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131 199803 2 002

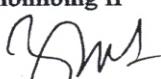
Pembimbing I


Drs. H. M. Nidhomun Ni'am, M.Ag.
NIP. 19580809 199503 1 001

Penguji I


Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing II


Fitriyati, S.Psi, M.Si.
NIP. 19690725 200501 2 002

Penguji II


Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si.
NIP. 19790304 200604 2 001

Sekretaris


Ahmad Afhan Ansori, M.A.
NIP. 19770809 200501 1 003

MOTTO

“إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هُلُوقًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ
جَزُوًّا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنْوِعًا (21) إِلَّا
الْمُصَلِّينَ (22) الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ
(المعارج: 19-23) (23)

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.”
(QS. Al-Ma’arij: 19-23)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. transliterasi Arab- Latin di sini ialah penyalinan huruf- huruf arab dengan huruf- huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

1 Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	T	Te
س	Sa	š	es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan

			titik dibawah
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	Z	Zat
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

2 Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia , terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

كتب di baca kataba

فعل di baca fa'ala

ذكر di baca žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya lainnya berupa gabungan huruf, yaitu

يذهب di baca yažhabu

سعل dibaca su'ila

كف di baca kaifa

هول di baca haula

3 Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قل dibaca qâla

قيل dibaca qîla

يقول dibaca yaq ûlu

4 Ta Marbutha

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah *t*.

Contoh:

روضة الأطفال dibaca raudhatul atfāl

- b. Ta marbutah mati, transliterasinya adalah *h*.

Contoh:

روضة الأطفال dibaca raudhah al-atfāl

- c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

dibaca al-Madinah al-Munawwarah atau al-Madinatul Munawwarah

5 Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

6 Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻪ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah, yaitu kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُل dibaca ar-rajulu

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuaipula dengan bunyinya.

Contoh:

الْقَلْمَنْ dibaca al-qalamu

7 Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون dibaca ta'khużūna

النوع dibaca an-nau'

شيء dibaca syai'un

ان dibaca inna

8 Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرٌ الرَّازِقُينَ dibaca innallāha lahuwa khairarrāziqīn

9 Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku di EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَاهُمْ بِالْأَرْسَلِ
dibaca Wa mā Muhammадاَرسُل

10 Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu takwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “ Pengaruh Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Subuh terhadap Tingkat Optimisme pada Santri Mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang”, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. M. Nidlomun Ni'am, M.Ag. dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.

3. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.
4. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
5. Kajur dan Sekjur Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih kepada ibunda Pujiatmi, ayahanda Munzaroh dan keluarga yang telah memberi motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk seseorang yang spesial bagiku, Mifatul Choiriyah yang selalu menemaniku, memberikan banyak waktu, dukungan, semangat dan perhatian untukku.
8. Untuk kaka kandungku Fitri Rohyani dan Adikku Danu Roji Nur Kiat yang selalu memberikan nasihat dan motivasi untukku.
9. Untuk teman- teman seperjuangan ku yaitu kelas TP-I 2014 , teman-teman Ordo futuwah yang sangat memberikan banyak pelajaran dan pengalaman selama ini.

10. Terimakasih kepada teman-teman Wisma Qolbun Salim yang senantiasa menemani selama 8 semester.
11. Seluruh pihak yang belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Semarang, 10 Juli 2018
Penulis

Jarot Kalfiyantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
HALAMAN ABSTRAK.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Sistematika Penulisan	17

BAB II KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SALAT SUBUH DAN TINGKAT OPTIMISME

A. Deskripsi Teori	19
1. Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh	17
2. Optimisme.....	50
3. Hubungan Kedisiplinan Salat Subuh dengan Tingkat Optimisme.....	63
B. Hipotesis	68

BAB III METODE PENELITIN

A. Jenis Penelitian	69
B. Waktu dan Tempat Penelitian	69
C. Populasi dan Sampel.....	70
1. Populasi.....	70
2. Sampel	71
3. Variabel Penelitian.....	74
4. Definisi Operasional	74
5. Teknik Pengumpulan Data.....	77
6. Teknik Analisis Data	86
7. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian	94
B. Deskripsi Data Penelitian	103
C. Uji Persyaratan Analisis	109

D.	Analisis Hipotesis.....	113
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	117

BAB V

PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	123
B.	Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan terkait dengan optimisme pada santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Wisma Prestasi Qolbun Salim Semarang memiliki agenda rutin yakni dzikir pagi, tilawah Al-Qur'an, diskusi, kultum bergilir, gebyar ramadhan, kajian rutin setiap hari sabtu, dll. Akan tetapi banyak senior yang keluar dari wisma sehingga tidak ada yang membimbing santri yang terhitung baru dan mereka enggan untuk memulai kegiatan rutin tersebut sehingga kegiatan rutin tersebut tidak berjalan, hubungan antara masing-masing wisma sedikit renggang bahkan tidak sedikit dari mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Bahkan senior yang menjadi pengurus keluar dari wisma karena takut mengemban tugas dan jabatan yang lebih tinggi, ini menunjukkan kurangnya sikap percaya diri, hal tersebut merupakan ciri dari sikap pesimis.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh antara kedisiplinan salat subuh dengan tingkat optimisme santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan salat subuh terhadap tingkat optimisme pada santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*, berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 58% dari 112 orang maka diperoleh 65 orang santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS (*statistical program for social service*) versi 16.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis

diperoleh nilai koefisien regresi $R = 0.550$, serta nilai $F = 27.367$ dengan $sig = 0.000$ yang berarti sangat signifikan. Sehingga dari data tersebut maka hipotesis diterima. Penelitian ini mendapat sumbangan efektif $R^2 = 0.303$ yang menunjukkan adanya 30,3% variabel tingkat optimisme dipengaruhi oleh kedisiplinan melaksanakan salat subuh. demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan salat subuh cukup mempengaruhi tingkat optimisme, dimana seorang santri jika memiliki kedisiplinan melaksanakan salat subuh maka akan berpengaruh pada tingkat optimis yang cukup tinggi.

Kata kunci : kedisiplinan, salat subuh, optimisme

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo	73
Tabel 3.2	Skor Skala Likert.....	81
Tabel 3.3	Kisi-kisi Skala Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh.....	83
Tabel 3.4	Kisi-kisi Skala Optimisme	84
Tabel 3.5	Analisi Reliabilitas Instrumen.....	92
Tabel 4.2	Hasil Deskripif Statistik	104
Tabel 4.3	Kategori skala Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh.....	106
Tabel 4.4	Kategori Skala Tingkat Optimisme.....	108
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	110
Tabel 4.6	Hasil Uji Linieritas	112
Tabel 4.7	Hasil Koefisien.....	113
Tabel 4.8	Hasil Uji Nilai Signifikan.....	114
Tabel 4.9	Hasil Analisis Regresi Sederhana	115

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Uji Coba Skala Kedisiplinan Salat Subuh dan Optimisme
- Lampiran 2 Skala Kedisiplinan Salat Subuh dan Optimisme
- Lampiran 3 Skor Uji Coba Skala Kedisiplinan Salat Subuh dan Optimisme
- Lampiran 4 Skor Skala Kedisiplinan Salat Subuh dan Optimisme
- Lampiran 5 Hasil SPSS 16.0 *for windows*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya aktifitas dan semakin berkembangnya zaman hidup dalam berbagai tekanan, misalnya karena kesulitan ekonomi, kesulitan mencari kerja, terlibat konflik, terlibat pertikaian politik, menanggung beban hutang, menderita penyakit, menghadapi masalah keluarga, dan lain-lain. Kenyataan-kenyataan itu kadang membuat seseorang berputus asa. Masing-masing individu berbeda dalam menyikapinya, perbedaan ini yang disebut tingkatan. Ada yang ketika diuji sebuah masalah mudah bangkit tetapi ada juga sebaliknya yakni seketika menyerah, putus asa dan enggan lagi berusaha. Orang yang diuji sebuah masalah mudah bangkit disebut orang yang optimis sedangkan sebaliknya orang yang mudah menyerah ketika dihadapkan suatu masalah dapat dikatakan minim optimisme atau pesimis.

Karakteristik yang jelas dari seorang pesimis adalah mereka cenderung mempercayai kalau peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi didalam hidup mereka akan berakhir dalam waktu yang sangat lama serta akan merusak semua yang

mereka lakukan dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan dari diri mereka. Seorang yang dihadapkan pada pukulan masalah dunia yang sama besarnya berfikir dengan cara yang berlawanan, yaitu sebagai ketidakberuntungan saja. Mereka cenderung percaya bahwa kegagalan kemunduran sementara, yang penyebabnya terbatas hanya pada satu kasus itu saja. Seseorang optimis percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan mereka, melainkan karena keadaan, ketidakberuntungan, atau masalah yang dibawa oleh orang lain. Beberapa orang tidak merasa terganggu oleh kegagalan. Ketika mereka dihadapkan pada situasi buruk, mereka akan mempersepsikannya sebagai tantangan sehingga dia akan berusaha lebih keras.¹

Dalam bahasa Indonesia, istilah optimisme diartikan sebagai “berharapan baik”, maka pesimisme bermakna “putus harapan” atau “putus asa”. Tetapi dalam pemakaian bahasa sehari-hari, pesimisme stadiumnya masih lunak. Kalau sifat pesimisme sudah memuncak, sangat mempengaruhi diri, lalu

¹ Martin E. P. Seligman, *Menginstal Optimisme*, Terj. Budhy Yogapranata, (Bandung: PT. Karya Kita, 2008), h. 5-6

disertai tindakan-tindakan serius, barulah ia dimaknai sebagai putus asa.²

Di kalangan mahasiswa juga demikian masing-masing mahasiswa memiliki tingkat optimisme yang berbeda-beda. Semisal dikalangan mahasiswa semester akhir sedang mengajukan sebuah judul skripsi lalu tidak disetujui, ada yang seketika bangkit lalu memperbaiki agar segera disetujui dan ada juga yang ketika ditolak seketika semangatnya kendur, bahkan terkadang membuat seseorang tersebut berputus asa.

Putus asa sendiri adalah perkara yang dilarang dalam Islam. Ketika Nabi Ya'qub as kehilangan putranya, Yusuf, beliau sangat bersedih. Beliau senantiasa menangis hingga kedua matanya menjadi buta. Meskipun begitu, beliau tidak pernah berputus asa. Bersedih iya tapi berputus asa tidak.

Nabi Ya'qub berpesan kepada putra-putranya:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَسُّرُوا
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ (يوسف: 87)

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat

²AM. Wksito, *The Power of Optimism*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 3

Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf 12: 87)

Dalam kehidupannya yang tidak stabil, manusia lebih membutuhkan kestabilan ketimbang hal-hal lainnya. Orang-orang yang mengikutsertakan diri mereka dalam perjuangan demi mencapai berbagai tujuan, bila tidak diperlengkapi dengan senjata kestabilan akan menemui kegagalan dan kekalahan. Sebenarnya, jika tanggung jawab seseorang bertambah, kebutuhannya terdapat kestabilan dan ketenangan pun bertambah pula. Atas dasar kenyataan ini, menjadi tugas setiap insan untuk mempelajari bagaimana menghindari kegelisahan dan kembali kepada kestabilan dan ketenangan.³

Demikian pula, dalam sistem tubuh yang rusak karena berbagai macam penyakit, keharmonisan pemikiran yang dimiliki seseorang juga akan rusak karena berbagai faktor yang berbeda-beda dan sifat-sifat yang buruk. Meskipun ada kekuatan berfikir, manusia tidak dapat berdiri sendiri dan tidak bebas dari sikap perilaku seseorang. Oleh karena itu, manusia hanya dapat merasa bahagia bila ia melaksanakan cara-cara

³ Syayit Mujtaba Musyi Lari, *Young and Moral*, (Terhan: Islamic Culture Development Office, 1990), h. 25

yang baik sesuai dengan pikiran, sikap dan antusiasnya. Adalah tanggung jawab manusia untuk mencabut akar dari sifat-sifat yang menggelapi kesenangan dan kebahagiaannya. Salah satu unsur yang membantu menciptakan pikiran yang harmonis adalah optimisme.⁴

Haryanto dalam bukunya Psikologi Salat mengatakan bahwa salat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan dan dapat dijadikan sarana pembentukan kepribadian yaitu manusia yang disiplin, taat waktu, bekerja keras, sehingga membentuk pribadi “Allahu akbar”.

Salat dapat melatih diri untuk menjadi pribadi yang tangguh, tidak cengeng dan mudah berkeluh kesah ketika menghadapi cobaan dan musibah.⁵ Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هُلُوقًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جُزُوعًا
 (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنْوَعًا (21) إِلَّا الْمُصَلِّيُّنَ (22)
 الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (23)

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang

⁴Ibid, h. 27

⁵M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2013), h. 13

mereka itu tetap mengerjakan salatnya.” (QS. Al-Ma’arij: 19-23)

Alasan salat subuh sebagai variabel independen dari penelitian ini dikarenakan salat subuh merupakan alat Pengukur Iman. “Batas antara kita dengan orang-orang munafik adalah menghadiri salat Isya’ dan Subuh, sebab orang-orang munafik tidak sanggup menghadiri kedua salat tersebut.” (Al-Muwathoh’ Imam Malik)⁶

Salat Subuh memang salat wajib yang paling sedikit rakaatnya; hanya dua rakaat saja. Namun, ia menjadi standar keimanan seseorang dan ujian terhadap kejujuran, karena waktunya sangat sempit.⁷

Salat subuh bisa dikatakan sebagai aktivitas pembuka setiap orang di pagi hari. Islam sangat peduli dengan dinamika dan semangat beraktivitas di awal waktu. Waktu pagi merupakan waktu yang istimewa yang selalu diasosiasikan sebagian simbol kegairahan, kesegaran dan semangat. Pagi

⁶Muhammad Khalid, *Shalat Subuh dan Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 23

⁷Raghib As-Sirjani, *Misteri Sholat Subuh*, Terj. Ahmad Munaji, (Solo: Aqwam, 2013), h. 24

sering dikaitkan dengan harapan, optimisme, keberhasilan dan sukses.⁸

Di Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang khususnya, kedisiplinan salat fardlu merupakan hal wajib yang pertama kali harus diemban oleh santri. Sehingga salat berjamaah menjadi sebuah kewajiban. Alasan Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang sebagai objek penelitian, karena santri Wisma Prestasi Mahasiswa Qolbun Salim Semarang dalam melaksanakan salat subuh mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda, jadi kualitasnya dalam salat berbeda-beda antara santri yang satu dengan yang lainnya. Berbeda kualitas salat, maka berbeda pula tingkat optimisme yang dialami oleh santri.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal pada hari Senin, 29 Januari 2018 di Wisma Prestasi Qolbun Salim memiliki agenda rutin yakni dzikir pagi, tilawah Al-Qur'an, diskusi, kultum bergilir, gebyar ramadhan, kajian rutin setiap hari sabtu, dll. Akan tetapi banyak senior yang keluar dari wisma sehingga tidak ada yang membimbing santri yang

⁸Eramuslim. 2014. *Raih Keberkahan di Pagi Hari*. Diakses tanggal 13 februari 2018 dari <http://m.eramuslim.com/suaralangit/ringanberbobot/raih-keberkahandi-pagi-hari.htm>.

terhitung baru dan mereka enggan untuk memulai kegiatan rutin tersebut sehingga kegiatan rutin tersebut tidak berjalan, hubungan antara masing-masing wisma sedikit renggang bahkan tidak sedikit dari mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Bahkan senior yang menjadi pengurus keluar dari wisma karena takut mengemban tugas dan jabatan yang lebih tinggi, ini menunjukkan kurangnya sikap percaya diri, hal tersebut merupakan ciri dari sikap pesimis.

Menghadapi kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh terhadap Tingkat Optimisme pada Santri Mahasiswa Wisma Prestasi Qalbun Salim Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh kedisiplinan melaksanakan salat subuh terhadap tingkat optimisme pada santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kedisiplinan melaksanakan salat subuh

terhadap tingkat optimisme pada santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori-teori psikologi Islam tentang pengaruh antara kedisiplinan salat subuh dengan tingkat optimisme dan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi disiplin keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

b. Manfaat praktis

Sebagai bahan pertimbangan atau tambahan literatur bagi rekan-rekan ataupun yang lainnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang variabel atau permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis dalam pembahasan ini akan

mendeskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan. Yaitu penelitian dari:

Pertama, Fevi Zanfiana Susanto mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, penelitian dengan Judul: *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Salat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan*, hasil penelitian menginformasikan bahwa: Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedisiplinan melaksanakan salat wajib dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan melaksanakan salat wajib dengan prokrastinasi akademik. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan dengan sampel sebanyak 45 orang yang diambil secara cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik dan skala kedisiplinan melaksanakan salat wajib. Data dianalisis menggunakan metode statistik dengan teknik korelasi product moment. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,535 dengan taraf

signifikansi 0,00 ($p<0,01$). Sedangkan besarnya sumbangan efektif kedisiplinan melaksanakan salat wajib terhadap prokrastinasi akademik sebesar 28,6%. Kesimpulan yang dapat dibuat dari penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara kedisiplinan melaksanakan salat wajib dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi kedisiplinan melaksanakan salat wajib, akan diikuti semakin rendahnya prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah kedisiplinan melaksanakan salat wajib, akan diikuti semakin tingginya prokrastinasi akademik.⁹

Kedua, Indana Mashlahatur Rifqoh penelitian dengan judul: *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Salat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*. Kesimpulan yang dapat dibuat dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat kedisiplinan salat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015. Dari hasil uji *korelasi product moment* diketahui bahwa $r_{xy} = 0,656 > r$ tabel dengan

⁹Fevi Zanfiana Siswanto, *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2013)

taraf signifikansi 5% = 0,288. Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi, karena $r_{xy} > r_{tabel}$. Setelah diadakan uji hipotesis melalui t hitung pada Bab IV diperoleh dan dikonsultasikan pada t tabel, diketahui bahwa $t_{hitung} = 5,697$ dan $t_{tabel} 5\% = 1,684$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga antara variabel X dan variabel Y memiliki korelasi dan signifikan. Selanjutnya dari hasil perhitungan regresi juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari analisis regresi linier sederhana. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga $F_{tabel} = 4,06$ dan harga $F_{reg} = 32,528$ Jika dibandingkan maka harga $F_{reg} > F_{tabel}$. Hal ini juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi: $21,174 + 0,583X$ dan sumbangannya relatif 43%. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan salat fardlu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015.¹⁰

Ketiga, Dwi Ari Sulistyowati, Y. Bagus Wismanto, Cicilia Tanti Utami mahasiswa fakultas Psikologi, Penelitian dengan judul: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan

¹⁰ Indana Mashlahatur Rifqoh, *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

Optimisme dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan problem focused coping pada mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Telogorejo semester 3 tingkat II sebanyak 43 orang. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik Analisa Regresi Dua Prediktor dan teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan optimisme dengan problem focused coping Fhitung = 16,209 dengan $p < 0,01$.¹¹

Keempat, Siti A., Susatyo Y. dan Saifuddin Z, penelitian dengan judul: *Hubungan Antara Self-Esteem*

¹¹Dwi Ari Sulistyowati, Y. Bagus Wismanto, Cicilia Tanti Utami, Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi - No. 1, Vol. 4, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Optimisme dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2015)

Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Subjek penelitian adalah siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala self-esteem dan skala optimisme masa depan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,592; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan optimisme masa depan. Sumbangan efektif antara variabel dukungan sosial terhadap optimisme masa depan sebesar 35%. Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui self-esteem subjek

penelitian tergolong tinggi, dan tingkat optimisme masa depan pada subjek juga tergolong tinggi.¹²

Kelima, Shantika Anafiati, penelitian dengan judul: *Pengaruh Intensitas Melaksanakan Salat Fardhu terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang.* Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur secara empirik pengaruh intensitas melaksanakan salat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang yang berjumlah 100 orang. Kriteria yang dijadikan responden sebagai berikut: (1) lansia yang beragama Islam (2) lansia yang dapat diajak berkomunikasi (3) lansia yang sehat rohani. Pengukuran data penelitian dengan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kesiapan menghadapi kematian dan intensitas melaksanakan salat fardhu. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Subyek

¹²Siti A., Susatyo Y. dan Saifuddin Z, Jurnal Indigenous Vol. 13, *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten*, 2015

penelitian sebanyak 78 responden, pengambilan sampelnya menggunakan populasi. Pengumpulan datanya menggunakan angket dengan menggunakan jenis angket tertutup berbentuk skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F regresi sebesar $22.203 > F$ tabel pada taraf signifikansi $0,05 = 0,220$ dan F tabel $0,01 = 0,286$ (signifikan), dan nilai signifikansi (*p value*) $0,000$ yang signifikansinya lebih kecil dari $0,05$ (signifikan). Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh intensitas melaksanakan salat fardhu terhadap kesiapan menghadapi kematian.¹³

Dari kelima hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, memiliki sedikit kesamaan pembahasan yaitu kedisiplinan dalam melaksanakan salat dan optimisme. Sedangkan pembeda penelitian yang akan penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan tentang pengaruh kedisiplinan melaksanakan salat subuh dengan tingkat optimisme santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

¹³Shantika Anafati, *Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Fardhu terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2016)

E. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penulisan laporan penelitian ini dalam beberapa bab dengan harapan agar pembahasan laporan penelitian ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan secara garis besarnya.

Rencana pembahasan laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sistematika pembahasan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Di mana dalam pendahuluan akan dibahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan teori. Di mana dalam landasan teori ini dibahas tentang kajian pustaka, kerangka teoritik, dan rumusan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian. Di mana dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di mana dalam bab ini dibahas tentang deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KEDIISIPLINAN MELAKSANAKAN SALAT SUBUH DAN TINGKAT OPTIMISME

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, artinya tata tertib, ketaatan kepada peraturan.¹ Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin: *Disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *Discere* (belajar) dan *diseipulus* (murid). Sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan: “*Training that produces obedience or self control*”.² Artinya: (Disiplin adalah latihan untuk menghasilkan ketaatan, kontrol diri).

Disiplin dapat diartikan sebagai penataan perilaku. Yang dimaksud dengan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk

¹Pusat Bahasa Depdiknas, 2002, h. 268

²Sidney I. Landau (ed), *Cambridge Dictionary of American English*, (New York: Cambridge University Press, 1999), h. 242

tata tertib atau peraturan harian.³ Kata kunci kedisiplinan adalah komitmen, tepat waktu, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun, dan konsisten.⁴

Disiplin merupakan kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, pantang mundur dalam menyatakan kebenaran, dan pada akhirnya mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.⁵ Hidup disiplin tidak berarti harus hidup seperti pola militer dengan hidup dibarak bagi robot, tapi hidup disiplin dipahami oleh siswa atau mahasiswa dengan cara mengatur dan mengelola waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Manfaat hidup disiplin adalah siswa atau mahasiswa dapat mencapai tujuan mengejar kepentingan secara lebih efisien dan lebih efektif. Salah satu proses dalam disiplin adalah menerapkan sebuah

³Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 139

⁴Rustika Tamrin, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTS*, (Jakarta: KPK, 2008), h. 17

⁵Syamsul Bahri, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTS*, (Jakarta: KPK, 2008), h.3

aturan dan menjaga agar aturan tersebut dipenuhi.⁶ Sikap disiplin erat kaitannya dengan peraturan dan sanksi. Seseorang dikatakan disiplin karena telah melakukan perbuatan yang patuh terhadap peraturan, baik yang telah disepakati dengan pihak maupun peraturan yang dibuat sendiri.⁷

Wujud dari kehidupan disiplin kegiatan di kampus atau di pondok pesantren dan diantaranya adalah belajar sesuatu dengan cermat, mengerjakan sesuatu berdasarkan perencanaan yang matang, serta menyelesaikan tugas tepat waktu.⁸

Sedangkan pengertian kedisiplinan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Elizabeth Bergner Hurlock menjelaskan “*Disciplin comes from the same word as “disciplin” one who learns from or voluntarily follow a leader*”. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciplin*, yakni

⁶Ariesandi, *RahasiaMendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 258

⁷Chatrina Darul Rosikah, Dessy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 74

⁸Eko Handoyo, *Pendidikan anti Korupsi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 31

seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁹

Elizabeth Bergner Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child and Growth Development*, bahwa pengertian disiplin adalah “*To most people, discipline means punishment. But the Standard dictionaries define it as “training in selfcontrol and obedience” or “education”. It also means training that molds, strengthens, or perfect*”.¹⁰ Artinya: Bagi sebagian orang disiplin adalah hukuman. Tetapi menurut standar kamus disiplin adalah latihan pengendalian diri dan ketaatan atau pendidikan. Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Child Development*, E. B. Hurlock menjelaskan kedisiplinan adalah *To mold behavior so that it will conform to the roles prescribed by the cultural group with which the individual is identified*.¹¹ Artinya: Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang

⁹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: International student Edition 1978), h. 323

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Child and Growth Developmen*, (Pranama: Webster Division, 1978), h. 335

¹¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, h. 393

ditetapkan kelompok budaya tempat individu diidentifikasi.

- 2) Henry Clay Lindgren juga mendefinisikan pengertian disiplin di dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology in the Classroom* bahwa “*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*”. Artinya: Definisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan/ perilaku baik.¹²
- 3) Menurut Thomas Gordon disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketepatan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan terus menerus.¹³
- 4) Kaith Davis dalam R.A. Santoso Sastropoetra mengartikan disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁴

¹²Henry Clary Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), h. 305

¹³Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.3

¹⁴RA Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1998), h. 288

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.¹⁵

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketakutan, kepatuhan, sukarela, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mewas diri.

b. Pengertian Salat Subuh

Istilah salat ini berasal dari bahasa Aramaic¹⁶ yang derivasinya dari suku kata *sad*, *lām*, dan *alif*

¹⁵Muhammad Arif Ridwan, Roihatul Miskiyah, *Implementasi Salat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang*, AL MURABBI Volume 4, Nomor 1, Juli 2017 ISSN 2406-775X, h. 35

¹⁶Bahasa Aramaic adalah bahasa Semitik sejak 3.000 tahun yang lalu. Bahasa ini sempat menjadi bahasa pemerintahan pelbagai kekaisaran serta bahasa untuk upacara keagamaan. Bahasa Aramaic adalah bahasa asli sebagai

(“*salat*”) yang artinya adalah rukuk atau menunduk. Kata *salat* difungsikan untuk mempresentasikan praktik ritual keagamaan, kemudian digunakan oleh kalangan Yahudi, sehingga sejak saat itu menjadi bahasa Aramaic-Ibrani (*aramiyah-‘ibriyah*). Kata ini masuk dalam bahasa Arab melalui jalur Ahli Kitab sebelum datangnya Islam. Umat Yahudi menggunakan kata “*shallutah*” pada masa-masa akhir periode Taurat, sehingga menjadi bahasa populer yang memiliki makna religi.¹⁷

Kata “Salat” seringkali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “sembahyang”. Sebenarnya pengertian kedua kata ini mempunyai makna yang sangat berbeda. “Sembahyang” seringkali

besar kitab Daniel dan Ezra dalam kitab suci, dan merupakan bahasa utama Talmud. Bahasa ini juga merupakan bahasa ibu Yesus kritis. Aram Modern kini dituturkan sebagai bahasa pertama banyak komunitas yang terpencar, terutama oleh bangsa Assyria dan Chaldea. Sedangkan Bahasa Ibrani adalah bahasa resmi Israel, dan dituturkan sebagian orang Yahudi di seluruh dunia. Selama 2.500 tahun, bahasa Ibrani hanya dipakai untuk mempelajari Alkitab dan Mishnah saja, ritual, dan doa-doa. Tetapi pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, bahasa ini lahir kembali sebagai bahasa sejati dengan para penuturnya. Bahasa ini, lalu menggantikan bahasa Arab, bahasa Ladino, bahasa Yiddish dan lain sebagainya sebagai bahasa utama kaum Yahudi sedunia dan di negara Israel kemudian hari.

¹⁷Jawwad Ali, *Sejarah Shalat Asal-Usul, Bilangan, dan Kedudukan Shalat dalam Islam*, Terj. Irwan Masduki, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 3-4

diartikan sebagai “menyembah sang *hiyang*”, “menyembah tuhan”. Sedangkan makna salat dalam Islam sendiri adalah berasal dari kata صلاة, yang berasal dari kata kerja صلِي-يصلِي. Kata salat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat. Berdoa adalah memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rizki, sedangkan bershalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah.¹⁸

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دُعَى أَحَدُكُمْ فَلْيُجُبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ
وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ. (رواه مسلم عن أبي
هُرَيْرَةَ)

Artinya: “Jika salah seorang dari kalian diundang (makan) hendaklah ia menghadirinya, jika ia sedang berpuasa maka doakanlah, namun jika tidak berpuasa maka makanlah.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

¹⁸ Indana Mashlahatur Rifqoh, *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 11

Kata falyushalli (فَلِيُصَلِّ) pada hadits di atas berarti “maka hendaklah ia berdoa” yakni doa memohon berkah dan ampunan bagi yang mengunangnya. Bukan berarti “maka hendaklah ia salat”. Salat juga bermakna pujian atau sanjungan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
أَمَنُوا صَلُوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershawlat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawlatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)

Ibnu Katsir dalam tafsirannya Tafsir Al-Qur'an al-Adzmi menjelaskan, kata “yusolluna” pada ayat diatas berarti sanjungan dan pujian yang baik dari Allah kepada Rasul-Nya. Muhammad SAW. Sedangkan bagi malaikat dan orang-orang yang beriman berarti do'a mohon berkah. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُهَتَّدُونَ (١٥٧)

Artinya: “Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah: 157)

Salat menurut syariat Islam adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.

Sedangkan menurut para ahli tasawuf, salat merupakan upaya menghadapkan hati kepada Allah SWT sehingga menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan keagungan dan kebesaran-Nya, serta kesempurnaan kekuasaan-Nya.¹⁹

Salat adalah simbol hubungan manusia dengan Allah SWT, Sang Pencipta. Salat harus dikerjakan sebagai kewajiban agama, baik sendiri maupun berjamaah, dan merupakan media mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian Salat memiliki dua unsur: *pertama*, syukur kepada Allah SWT,

¹⁹M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*, h. 3-4

memuja-Nya, dan mengagungkan-Nya, atas kebesaran dan keindahan ciptaan-Nya; *kedua*, memohon kepada Allah SWT, Sang Pengabul do'a hamba. Salat adalah ibadah yang tak lepas dari semua syariat terdahulu, meskipun syari'at tersebut berbeda-beda bentuknya.²⁰

c. Pengertian Kedisiplinan Salat Subuh

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” dan mendapat konflik ke-an. Menurut bahasa disiplin mempunyai arti taat.²¹ Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin: *Disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *Discere* (belajar) dan *diseipulus* (murid). Sedangkan dalam bahasa inggris, *discipline* diartikan: “*Training that produces obedience or self control*”.²² Artinya: Disiplin adalah latihan untuk menghasilkan ketaatan, kontrol diri.

Sedangkan pengertian kedisiplinan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

²⁰Jawwad Ali, *Sejarah Shalat Asal-Usul, Bilangan, dan Kedudukan Shalat dalam Islam*, Terj. Irwan Masduki, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 2-3

²¹Nur Rachmawati Alfiah, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak*, 2010, h. 19

²²Sidney I. Landau (ed), *Cambridge Dictionary of American English*, (New York: Cambridge University Press, 1999), h. 242

- 1) Elizabeth Bergner Hurlock menjelaskan “*Disciplin comes from the same word as “disciplin” one who learns from or voluntarily follow a leader.*” Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciplin*, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.²³

Elizabeth Bergner Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child and Growth Development*, bahwa pengertian disiplin adalah “*To most people, discipline means punishment. But the Standard dictionaries define it as “training in self control and obedience” or “education”. It also means training that molds, strengthens, or perfect*”.²⁴ Artinya: Bagi sebagian orang disiplin adalah hukuman. Tetapi menurut standar kamus disiplin adalah latihan pengendalian diri dan ketaatan atau pendidikan. Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Child Development*, E. B. Hurlock menjelaskan kedisiplinan adalah *To mold behavior so that it will*

²³Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: International Student Edition, 1978), h. 392

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Child and Growth Development*, (Panama: Webster Division, 1978), h. 335

*conform to the roles prescribed by the cultural group with which the individual is identified.*²⁵

Artinya: Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu di identifikasi.

- 2) Henry Clay Lindgren juga mendefinisikan pengertian disiplin di dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology in the Classroom* bahwa “*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*”. Artinya: Definisi dari disiplin adalah mengontrol dengan cara mematuhi peraturan/ perilaku baik.²⁶
- 3) Menurut Thomas Gordon disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketepatan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan terus menerus.²⁷

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, h. 393

²⁶ Henry Clary Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), h. 305

²⁷ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.3

- 4) Kaith Davis dalam R.A. Santoso Sastropoetra mengartikan disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.²⁸

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.²⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

²⁸RA Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1998), h. 288

²⁹Muhammad Arif Ridwan, Roihatul Miskiyah, *Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang*, AL MURABBI Volume 4, Nomor 1, Juli 2017 ISSN 2406-775X, h. 35

Selanjutnya beralih pada pengertian Salat Subuh, salat secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *shalla-yushalli- shalaatan* (صلی - يصلی - صلاة) mengandung makna doa atau pujiann.³⁰ Salat dalam arti do'a dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكُنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيِّمٌ (١٠٣)

Artinya: Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. At-Taubah: 103)³¹

Sedangkan salat menurut istilah syara' yaitu ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan

³⁰M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*, h.2

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h.273

gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³²

Menurut Haryanto, salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya beribadah kepada Allah SWT dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.³³

Sedangkan subuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) **1** waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari; waktu subuh; **2** waktu salat wajib setelah terbit fajar sampai menjelang matahari terbit; **3 /s/** (huruf awal ditulis kapital) salat wajib sebanyak dua rakaat pada waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari.³⁴

³²Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah dengan Sholat Berjamaah*, (Solo: Qaula, 2008), h. 18

³³Fevi Zanfiana Siswanto, (2013) *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan*. Diunduh pada tanggal 25 Desember 2017 dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+antara+kedisiplinan+melaksanakan+sholat+wajib+dengan+prokrastinasi+akademik+&btnG=

³⁴Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 1346

Menurut Abdullah bin Umar ra katanya: “telah bersabda Rasulullah saw: “waktu salat subuh adalah mulai terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari, jika Matahari telah terbit, maka berhentilah dari mengerjakan salat, sesungguhnya dia muncul diantar dua tanduk syaitan.”³⁵

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan melaksanakan salat subuh adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah salat dan harus dikerjakan tepat pada waktunya yakni mulai terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari dan tidak pernah terlewatkan yang timbul karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab.

d. Bentuk Kedisiplinan Salat

Kunci dari prinsip keteraturan adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang berbentuk dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian.

³⁵Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Tutur Penerang Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 182

Salat adalah sarana untuk melatih sebuah kedisiplinan. Waktu telah ditentukan dengan pasti sehingga orang yang mampu melakukan salat secara disiplin, niscaya akan menghasilkan pula pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi. Adapun bentuk dari disiplin melaksanakan salat adalah seperti kemampuan untuk melakukan salat tepat waktu, menjadi sebuah jaminan bahwa orang tersebut, di samping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Kemudian Isi dari salat pun harus tertib dan teratur, dimulai dari wudhu, niat, *takbirotul ikhrom* hingga salam. Semua dilakukan secara berurutan dan sangat teratur.³⁶

Ini menggambarkan betapa suatu keteraturan itu dimulai dari cara berpikir (doa salat) sampai dengan pelaksanaan fisiknya. Inilah pelatihan kedisiplinan yang sesungguhnya, langsung yang diberikan oleh Allah.

³⁶Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 212

e. Dasar Kedisiplinan Salat Subuh

Dalam Al-Qur'an telah banyak terdapat ayat yang memerintahkan salat diantaranya surat An-Nisa': 103 yaitu salat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Itu artinya bahwa waktu salat telah ditentukan sebagaimana firman Allah SWT :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى حُنُوكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَتُمْ فَاقْبِلُوا الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا
(١٠٣)

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa: 103)³⁷

³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Berkamus Tematis Ayat Akhlak dan Ibadah*, (PT. Widya Cahaya, 2012), h.95

f. Hikmah Salat Subuh

Subuh adalah salah satu waktu di antara beberapa waktu, di mana Allah *Ta'ala* memerintahkan umat Islam untuk mengerjakan salat kala itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسْقِ اللَّيْلِ
وَقَرْأْنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (78)

Artinya: “Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Shubuh. Sesungguhnya salat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Qs. Al-Isra’: 78)³⁸

Betapa banyak kaum muslimin yang lalai dalam mengerjakan salat shubuh. Mereka lebih memilih melanjutkan tidurnya ketimbang bangun untuk melaksanakan salat. Jika kita melihat jumlah jama’ah yang salat shubuh di masjid, akan terasa berbeda dibandingkan dengan jumlah jama’ah pada waktu salat lainnya.

³⁸Ibid, h. 290

Apabila seseorang mengerjakan salat shubuh, niscaya ia akan dapati banyak keutamaan. Di antara keutamaannya adalah:

1) Menjadi manusia Tangguh

Salat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan dapat menjadikan manusia tangguh, tidak kikir, dan tidak mudah berkeluh kesah.³⁹ Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلُقَ هُلُوًّا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ
 جَزُوًّا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنْوًّا (21)
 إِلَّا الْمُصَلِّينَ (22) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ
 دَائِمُونَ (23)

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan salat yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya.” (QS. Al-Ma’arij: 19-23)

³⁹Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap ibadah Shalat*, (Jakarta: Citra Risalah, 2009), h. 44

2) Salah satu penyebab masuk surga

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan salat bardain/pada waktu dingin (yaitu salat shubuh dan ashar) maka dia akan masuk surga.” (HR. Bukhari no. 574 dan Muslim no. 635)⁴⁰

3) Salah satu penghalang masuk neraka

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَنْ يَلْجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Artinya: “Tidaklah akan masuk neraka orang yang melaksanakan salat sebelum terbitnya matahari (yaitu salat shubuh) dan salat sebelum tenggelamnya matahari (yaitu salat ashar).” (HR. Muslim no. 634)

4) Berada di dalam jaminan Allah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

⁴⁰Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, h. 419

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذَمَّةِ اللَّهِ فَلَا
يَطْلُبَنَّكُمُ اللَّهُ مِنْ ذَمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّمَا مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ
ذَمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكُهُ ثُمَّ يَكُبُّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ
جَهَنَّمَ

Artinya: “Barangsiapa yang salat subuh maka dia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan-Nya. Karena siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan-Nya, maka Allah pasti akan menemukannya, dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka jahannam.” (HR. Muslim no. 163)

5) Dihitung seperti salat semalam penuh

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَانَمَا قَامَ نِصْفَ
اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَانَمَا
صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang salat isya` berjama`ah maka seolah-olah dia telah salat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa yang salat shubuh berjamaah maka seolah-olah

dia telah salat seluruh malamnya.”
(HR. Muslim no. 656)⁴¹

6) Dipaksakan para malaikat

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,
وَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ

Artinya: “Dan malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada salat fajar (subuh).”(HR. Bukhari no. 137 dan Muslim no. 632)⁴²

g. Indikator Kedisiplinan Salat Subuh

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan Kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.⁴³ Sementara itu salat subuh adalah salat wajib

⁴¹Yunus Ali Al-Muhdhor, *Piala Lampu-Lampu Penerang*, (Semarang: CV.Asy-syifa), h.305

⁴²<https://muslim.or.id/7280-keutamaan-shalat-shubuh.html>, diakses pada tanggal: 02 Desember 2017, pukul: 21.15 WIB

⁴³M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 149-150.

sebanyak dua rakaat pada waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan melaksanakan salat subuh adalah ketepatan dalam melaksanakan salat subuh berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan didalam agama, serta berdasarkan peraturan atau tata tertib yang terdapat di dalam Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang mengenai salat subuh. Adapun indikator melaksanakan salat subuh sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak Salat

Seseorang perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan salat dengan tubuh yang bersih dan suci, pakaian yang bersih dan suci. Seperti firman Allah dalam QS.al-A'raf 7:31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عَنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوا
وَاشْرَبُوا وَلَا تُشْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
(٣١)

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki)

mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS.al-A’raf 7:31)

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* di jelaskan bahwa ketika hendak beribadah dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang baik dan indah. Dengan hal-hal yang baik ketika menyembah Allah bersama dengan orang-orang mukmin yang lain akan berada dalam kondisi yang baik. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan roh, ketinggian budi, dan kesehatan tubuh. Selain itu, Islam juga menyukai keindahan dan kenikmatan, asal tidak berlebih-lebihan.⁴⁴

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan memasuki masjid adalah melakukan salat. Salat adalah munajat langsung antara seorang hamba dengan Allah. Komunikasi antara hamba dengan Allah saat salat tidak melalui

⁴⁴Teungku Muhammad Habsi, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1381-1383

apa pun dan siapapun. Sehingga seseorang perlu mempersiapkan diri secara maksimal dan terbaik untuk beribadah kepada Allah.⁴⁵

Jadi, ketika akan melaksanakan ibadah salat fardlu hendaknya mempersiapkan segala sesuatu dengan maksimal dan terbaik.

- 2) Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun salat

Salat dengan segenap bacaan dan gerakannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya merupakan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah dan tangga untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini akan terwujud bila salat itu dilaksanakan dengan memenuhi seluruh syarat dan rukun sehingga salat dapat menjadi wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶

Salat pada dasarnya merupakan pendekatan diri kepada Allah. Ruh salat adalah niat, keikhlasan serta kehadiran hati. Sedangkan raganya adalah

⁴⁵M Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, (Jakarta: Citra Risalah,2011), h. 44

⁴⁶Abu Hamida, *Indah Dan Nikmatnya Shalat: Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 17

gerakan-gerakan. Organ-organ pokoknya adalah rukun-rukun. Keikhlasan dan niat di dalam salat ibarat ruh, berdiri dan duduk ibarat badan, rukuk dan sujud ibarat kepala, tangan dan kaki, dan menyempurnakan rukuk dan sujud dengan *thuma'ninah* ibarat kekuatan-kekuatan penginderaan yang terdapat pada panca indra.⁴⁷

Kesimpulannya, salat yang baik dan sah adalah salat yang dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan terkait rukun dan syarat-syarat salat.

3) Konsisten dalam melaksanakan salat

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Konsistensi ini penting karena, dengan cara ini anak-anak belajar memahami apa yang diharapkan darinya. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunistis (mencari

⁴⁷ Abu Hamida, *Indah Dan Nikmatnya Shalat...*, h. 18

kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata).⁴⁸

Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan salat, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan.⁴⁹

Seseorang yang mampu melaksanakan salat fardlu secara disiplin tanpa diawasi oleh orang lain adalah sebuah pelatihan integritas yang sesungguhnya.

4) Menghayati makna bacaan salat

Salat merupakan komunikasi langsung secara vertikal antara mahluk dan khaliknya. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam arti yang sesungguhnya. Ketika salat seseorang dituntut untuk memahami dan menghayati ucapan-ucapan salat agar hati tidak lupa, lalai, melantur sehingga salat akan tertuju kepada Allah semata.

⁴⁸Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 75

⁴⁹Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*,... h. 208

Ucapan-ucapan salat yang direnungi, yakni dengan memahami dan menghayati, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah. Dan segala ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada dada manusia. Sehingga diharapkan terapresiasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menganjurkan, bahwa ketika membaca al-Fatihah hendaknya setiap ayat berhenti sejenak seakan-akan untuk mendengarkan jawaban dari Allah. Jadi, jangan sampai karena mengejar rakaat tergesa-gesa dalam membaca hingga akhirnya bacaannya banyak yang salah, apalagi jika kesalahan tersebut dapat menimbulkan salah arti.⁵¹

Hendaknya, bacaan salat dilafdzkan dengan tartil sehingga menjadikan seseorang akan mudah khusyu' dalam beribadah dan menjadikan manusia tercegah dari perbuatan keji dan munkar.

⁵⁰Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkommunikasi Langsung Dengan Allah SWT)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 25

⁵¹M Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, h. 52-53

5) Ikhlas melaksanakan salat

Semua bentuk peribadatan hendaklah dikerjakan secara ikhlas. Salat yang dilakukan dengan ikhlas akan mempengaruhi jiwa dan menjadikan seseorang berkonsentrasi hanya kepada Allah. Keadaan semacam ini akan berbekas kepada anggota badan tatkala salat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan dan kiri dan tidak melakukan gerakan lain selain salat (khusyu').⁵²

Allah telah berfirman dalam QS. al-Bayyinah 98:5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقِيمَةِ (٥)

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang

⁵²Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita...*, h. 28

demikian itulah agama yang lurus.”
 (QS. Al-Bayyinah:5)⁵³

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, “pada ayat ini terdapat dalil kewajiban untuk berniat dalam melaksanakan suatu ibadah, karena keikhlasan itu hanya ada dalam hati, yaitu yang dilaksanakan dengan maksud hanya untuk mencari keridhaan Allah bukan karena maksud lain”⁵⁴.

Salat dan amal lain itu hanya untuk Allah semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah belaka, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.

2. Optimisme

a. Definisi Optimisme

Segerestrom berpendapat optimisme adalah cara berfikir yang positif dan realistik dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif adalah berusaha mencapai

⁵³Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah...*, h. 598

⁵⁴Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 617

hal yang terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.⁵⁵

Lopez dan Snyder berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis bisa menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.⁵⁶

Scheir and Carver menyatakan optimisme dapat dipastikan membawa individu ke arah kebaikan kesehatan karena adanya keinginan untuk tetap menjadi

⁵⁵ Faizah Noviana, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Putra Jaya Malang*, (Surabaya: UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Psikologi, 2014), h. 15

⁵⁶M. F. Snyder, C. S. Carver & S. C. Segerestrom, Optimism. *Clinical Psychology Review*,30, 879-889.doi.10.1016/J.cpr.2010.01.006

orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan ini tetap dijadikan tujuan untuk berhasil mencapai yang diinginkan.⁵⁷ Sementara Duffy dkk. berpendapat bahwa optimisme membuat individu tersebut dapat dengan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga diri tidak menjadi kosong. Individu-individu yang pesimis sebagai gelas kosong yang tidak memiliki apa-apa didalamnya. Orang pesimis kurang memiliki kepastian untuk memandang masa depan dan selalu hidup didalam ketidakpastian dan merasa hidup tidak berguna.⁵⁸

Seligman menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah

⁵⁷Scheir and Carver, *Handbook of Positive Psychology*, (Oxford University Press, 2002), h. 24

⁵⁸M.R. Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 47

hal yang baik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁵⁹

Belsky (1999) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energi tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberikan dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Dikarenakan orang yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki,⁶⁰ sedangkan menurut Myers optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan suka cita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistik, dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu,. Pemikiran optimisme menentukan individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan

⁵⁹Martin E.P. Seligman, *Learned Optimism*, (New York: Pocked Books, 1990), h. 36

⁶⁰Muharnia Dewi Adila, *Hubungan Self Estem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Psikologi, 2010), h.28

masalah, dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan dalam hidup.⁶¹

Berdasarkan dengan pandangan diatas, Goleman melihat optimisme melalui titik pandangan kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa, dan depresi bila mendapat kesulitan. Dalam menerima kekecewaan, individu yang optimis cenderung menerima dengan respons aktif, tidak putus asa merencanakan tindakan kedepan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki.⁶²

Berdasarkan beberapa uraian definisi yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah adanya kecenderungan pada individu untuk memandang segala sesuatu hal dari kondisi keberuntungan diri sendiri.

⁶¹M.R. Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 49

⁶²D. Goleman, *Emotional Intellegence: Why it can matter more than iq for character, healthy, and life long achievement*, (New York: Bantam Books, 1995), h. 68

b. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimis akan terlihat pada aspek-aspek tertentu seperti dibawah ini.

1) *Permanence*

Gaya penjelasan peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa berdasarkan waktu, yaitu bersifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanence*). Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen (kejadian itu akan terus berlangsung) selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (Optimis) percaya bahwa penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara.

Menurut Seligman gaya optimis terdapat peristiwa baik berlawanan dengan gaya optimistis terdapat peristiwa buruk. Orang-orang yang percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab yang permanen lebih optimistis dari pada mereka yang

percaya bahwa penyebabnya temporer. Orang-orang yang optimis menerangkan peristiwa dengan mengaitkannya dengan penyebab permanen, contohnya watak dan kemampuan. Orang-orang pesimis menganggap bahwa “hari ini saya beruntung”, “saya berusaha keras”, dan “lawan saya sedang kelelahan”, sedangkan orang-orang optimis menganggap bahwa “ saya selalu beruntung”, dan “lawan saya tidak ada apa-apanya”.⁶³

Orang-orang yang meyakini bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen, ketika berhasil mereka berusaha lebih keras lagi pada kesempatan berikutnya. Orang-orang yang menganggap peristiwa baik disebabkan oleh alasan temporer mungkin menyerah bahkan ketika berhasil, karena mereka percaya itu hanya suatu kebetulan. Orang yang paling bisa memanfaatkan keberhasilan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang-orang yang optimis.⁶⁴

⁶³ Martin E.P. Seligman, *The Optimistic Child*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1995), h. 53

⁶⁴ Muhamnia Dewi Adilia, *Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif*

2) *Preventiv*

Artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang membedakan menjadi spesifik dan universal.

Gaya penjelasan peristiwa ini berkaitan dengan ruang lingkup dari peristiwa tersebut yang meliputi universal (menyeluruh) dan spesifik (khusus). Orang yang optimis bila dihadapkan pada kejadian yang buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian ini, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak meluas kepada hal-hal yang lain. Misalnya: “meskipun nilai ulangan saya kemarin jelek, itu tidak akan membuat saya gagal menjadi juara kelas”. Bila dihadapkan pada hal yang baik dia akan menjelaskan hal itu merupakan faktor yang bersifat universal. Misalnya: “saya mendapat nilai yang bagus karena saya pintar”. Sementara orang yang pesimis akan melihat kejadian yang baik sebagai suatu hal yang spesifik dan berlaku untuk hal-hal tertentu saja.

Misalnya: “saya mendapatkan nilai bagus karena saya pintar dalam mata pelajaran matematika”. Sedangkan jika menemukan kejadian buruk pada satu sisi hidupnya ia akan menjelaskannya sebagai suatu hal yang universal, dan akan meluas keseluruhan sisi lain dalam hidupnya, dan biasanya hal ini menjadi mudah menyerah terhadap segala hal meski ia hanya gagal dalam satu hal. Misalnya: “saya tidak akan menjadi juara kelas karena ulangan Matematika saya kemarin jelek”.

Seligman juga berpendapat bahwa sebagai orang biasa melupakan persoalan dan melanjutkan kehidupan mereka bahkan ketika salah satu aspek penting dari kehidupan mereka, misalnya pekerjaan atau pernikahan sedang berantakan. Ada sebagian lain yang membiarkan satu persoalan lain melebar mempengaruhi segi kehidupan mereka, mereka menganggapnya sebagai bencana. Misalnya ketika orang-orang pesimis dihadapkan pada kejadian buruk maka mereka menganggap bahwa “saya pengajar yang tidak adil”, “saya orang yang menyebalkan”, dan “semua buku tidak ada gunanya”. Sedangkan

orang-orang optimistis ketika mereka dihadapi kejadian buruk, mereka menganggap bahwa “profesor A tidak adil”, “saya menyebalkan bagi dia”, dan buku-buku ini tidak berguna”.⁶⁵

3) *Personalization*

Merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut, meliputi dari *internal* (dari dalam dirinya) dan *eksternal* (dari luar dirinya).

Saat hal buruk terjadi, seseorang bisa menyalahkan dirinya sendiri (*internal*) atau menyalahkan orang lain atau keadaan (*eksternal*). Orang-orang yang menyalahkan dirinya sendiri saat mereka gagal membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka menjadi rendah. Mereka berpikir mereka tidak berguna, tidak mempunyai kemampuan, dan tidak dicintai. Orang-orang yang menyalahkan kejadian-kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri saat kejadian-kejadian eksternal tidak kehilangan rasa penghargaan

⁶⁵ Martin E.P. Seligman, *The Optimistic Child*, (New York: Houghton Mifflin Company, 1995), h. 58

terhadap dirinya sendiri saat kejadian-kejadian buruk menimpa mereka. Secara keseluruhan mereka lebih banyak.

Ketika mengalami hal yang buruk, orang yang pesimis menganggap bahwa hal itu terjadi karena faktor dalam dirinya. Misalnya: “saya mendapat nilai jelek pada ulangan Matematika kemarin karena saya tidak pandai berhitung”. Bila dihadapkan pada peristiwa baik ia akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor luar dirinya. Misalnya: “saya berhasil menang pada pertandingan tadi malam karena lawan tidak pada kondisi yang baik”. Disisi lain orang optimis akan menganggap hal yang baik merupakan hal yang disebabkan karena faktor dalam dirinya. Misalnya: “kami berhasil menang dalam pertandingan tadi malam karena kemampuan kami lebih baik dari lawan”. Sedangkan ketika menghadapi suatu yang buruk yang disebabkan oleh faktor eksternal. Misalnya: “saya mendapatkan nilai yang jelek dalam ulangan kemarin karena waktu yang disediakan terlalu sempit.”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika aspek tersebut menggambarkan tanda-tanda apakah seorang dikatakan optimis atau bukan yaitu tentang bagaimana cara seseorang dalam menjelaskan dalam kejadian-kejadian buruk, cara seseorang memandang suatu kebiasaan dari pikiran yang pernah dialami saat masa kanak-kanak dan remaja dan suatu pikiran bahwa seseorang dapat diterima dan dihargai atau tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang lain, yaitu meliputi aspek *permanence* (masalah dengan waktu), *pervasiveness* (masalah dengan ruang), *perconalization* (masalah dengan pribadi/diri sendiri).⁶⁶

c. Ciri-Ciri Individu yang Optimis

Robintion dkk., menyatakan individu yang memiliki sikap optimis jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai

⁶⁶Faizal Noviana, Skripsi: *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Putra Jaya Malang*, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014) , h.19-23

sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh.⁶⁷

McGinnis mengatakan orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, maupun tidak dalam kondisi bahagia.⁶⁸

Sheiver dan Carver menegaskan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pikiran yang positif, yakni akan kelebihan yang dimiliki. Individu optimis bisa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya. Individu optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga,

⁶⁷S. Robison, dkk., (1997), Distinguishing Optimism. Fom Pesimism in Order Adulds: is It More Important to Be Optimistic or Not to Be Pesimistic?. *Jounal of Personality and Social Psychology*, 76 (6) 1345-1353

⁶⁸D.C. Kerley, *The Optimisms*, Retrevied Mei 12, 2018, From D.C Kerley. Psy. D: Licensed Psychologist 1 (1)

dan tidak ingin duduk berdiri menangi keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain, individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya. Individu yang optimis berfikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian masa yang memang dibutuhkan sebagai ukuran mencari jalan.⁶⁹

3. Hubungan Kedisiplinan Salat Subuh dengan Tingkat Optimisme

Disiplin dapat diartikan sebagai penataan perilaku. Yang dimaksud dengan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.⁷⁰ Kata kunci kedisiplinan adalah komitmen, tepat waktu, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun, dan konsisten.⁷¹

⁶⁹M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 95-99

⁷⁰Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, h. 139

⁷¹Rustika Tamrin, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTS*, h. 17

Di Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang khususnya, kedisiplinan salat fardlu merupakan hal wajib yang pertama kali harus diemban oleh santri. Sehingga salat berjamaah menjadi sebuah kewajiban tidak terkecuali salat subuh yang merupakan alat pengukur iman. “Batas antara kita dengan orang-orang munafik adalah menghadiri salat Isya’ dan Subuh, sebab orang-orang munafik tidak sanggup menghadiri kedua salat tersebut.” (Al-Muwatho’ Imam Malik)⁷²

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Konsistensi ini penting karena, dengan cara ini anak-anak belajar memahami apa yang diharapkan darinya. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunistis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata).⁷³ Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena

⁷²Muhammad Khalid, *Shalat Subuh dan Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 23

⁷³Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, h. 75

dengan konsisten melaksanakan salat, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan.⁷⁴

Salat dapat melatih diri untuk menjadi pribadi yang tangguh, tidak cengeng dan mudah berkeluhkesah ketika menghadapi cobaan dan musibah.⁷⁵ Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هُلُوقًا (19) إِذَا مَسَهُ الشَّرُّ
 جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَهُ الْخَيْرُ مَنْوَعًا (21) إِلَّا
 الْمُصْلَّيْنَ (22) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ
 (23)

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya.” (QS. Al-Ma’arij: 19-23)

Masing-masing individu berbeda dalam menyikapi permasalahan hidupnya, perbedaan ini yang disebut tingkatan. Ada yang ketika diuji sebuah masalah mudah bangkit tetapi ada juga sebaliknya yakni seketika menyerah, putus asa dan enggan lagi berusaha. Orang yang diuji

⁷⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*, h. 208

⁷⁵ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Fakta dan Keajaiban Shalat Subuh*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2013), h. 13

sebuah masalah mudah bangkit disebut orang yang optimis sedangkan sebaliknya orang yang mudah menyerah ketika dihadapkan suatu masalah dapat dikatakan minim optimisme atau pesimis.

Seligman (1991) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang baik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Sheiver dan Carver menegaskan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pikiran yang positif, yakni akan kelebihan yang dimiliki. Individu optimis bisa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya. Individu optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan

sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiri menangi keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain, individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya.⁷⁶

Salat subuh bisa dikatakan sebagai aktivitas pembuka setiap orang di pagi hari. Islam sangat peduli dengan dinamika dan semangat beraktivitas di awal waktu. Waktu pagi merupakan waktu yang istimewa yang selalu diasosiasikan sebagian simbol kegairahan, kesegaran dan semangat. Pagi sering dikaitkan dengan harapan, optimisme, keberhasilan dan sukses.⁷⁷ Salat yang dijalankan dengan penuh kesungguhan, kekhusukan, tepat, ikhlas, dan kontinu, diduga dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif dan mengefektifkan *coping*. Respons emosi positif (*positif thinking*), dapat menghindarkan reaksi stres.⁷⁸

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan santri dengan disiplin

⁷⁶M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, h. 95-99

⁷⁷Eramuslim. 2014. *Raih Keberkahan di Pagi Hari*. Diakses tanggal 13 februari 2018 dari <http://m.eramuslim.com/suaralangit/ringanberbobot/raih-keberkahandi-pagi-hari.htm>

⁷⁸ Moh. Sholeh, *Tahajud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h.149

salat subuh diharapkan akan lebih meningkatkan optimisme santri. Oleh karena itu jika seseorang mendapat bimbingan keimanan dan ketakwaan, maka akan mencapai kepribadian yang utama. Sehingga semakin intensif dalam disiplin salat subuh, maka santri akan semakin tinggi tingkat optimisme nya.

B. Hipotesis

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang hendak diuji kebenarannya. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁹ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan melaksanakan salat subuh dengan tingkat optimisme santri Wisma Qolbun Salim Walisongo Semarang.

⁷⁹Dedi Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) , h. 120-122

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka dan di analisis dengan statistik.¹

Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi. Dalam penelitian yang saya maksud adalah pengaruh kedisiplinan melaksanakan salat subuh terhadap tingkat optimisme pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini rencana akan dijadwalkan pada bulan Maret 2018. Sedangkan untuk tempat penelitian di Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan melaksanakan salat subuh dengan tingkat optimisme santri

¹Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 26

mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karenanya, populasi penelitian merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.²

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

Jika dilihat dari penentuan sumber data, populasi dibedakan menjadi dua yaitu populasi terbatas dan populasi

²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 99

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,..* h. 81

tak terhingga.⁴ *Populasi terbatas*, yaitu populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasannya secara kuantitatif. *Populasi tak terhingga*, yaitu populasi yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Oleh karenanya, luas populasi bersifat tak terhingga dan hanya dapat dijelaskan secara kualitatif.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka jenis populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbatas, yakni seluruh santri Pesantren Mahasiswa Qolbun Salim Walisongo Semarang yang berjumlah 112 santri, terdiri dari 22 santri putra dan 90 santri putri.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵ Sample atau sampling berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.⁶ Sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian harus representatif (mewakili) dari populasi karena kesimpulan yang akan dirumuskan pada sampel juga

⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.99

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..h. 81.

⁶Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h.55

berlaku untuk populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷ Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto memberi acuan dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian. Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil 12-15% atau 20-25% atau lebih.⁸ Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian santri yang diambil dari keseluruhan santri putra maupun putri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

Secara garis besar desain sampel terbagi menjadi dua, yaitu sampel probabilitas (*probability sampling*) dan sampel non probabilitas (*nonprobability sampling*). Penelitian ini menggunakan desain sampel probabilitas dengan metode *simple random sampling*. Simple random sampling adalah teknik yang paling sederhana sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.⁹

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), h.117.

⁸*Ibid*, h. 118

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,..h. 67.

Tabel 3.1
Jumlah santri Wisma Prestasi Qolbun Salim
Walisongo

No.	Nama Wisma	Alamat Wisma	Jumlah Santri
1.	Al-Firdaus	Honggowongso	7
2.	Al-Husna	Honggowongso	8
3.	Al-Rayyan	Honggowongso	7
4.	Al-Hafsa	Perum. Ngalian Asri no.42	17
5.	Al-Hamra	Honggowongso	20
6.	Al-Izzah	Perum. BPI no. K20	13
7.	Al-Kautsar	Segaran	14
8.	Al-Ma'wa	Perum BPI no. S24	16
9.	Al-Qudwah	Karonsih	10
Jumlah Populasi			112

Berdasarkan metode sampling yang dijelaskan diatas, maka dengan 112 responden diambil 58% maka diperoleh 65 orang santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu:

- a. Variabel independen (X) adalah kedisiplinan melaksanakan salat subuh
- b. Variabel dependen (Y) adalah optimis

4. Definisi Operasional

- a. Kedisiplinan melaksanakan salat subuh adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah salat dan harus dikerjakan tepat pada waktunya yakni mulai terbitnya fajar sampai sebelum terbitnya matahari dan tidak pernah terlewatkan yang timbul karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teori kedisiplinan dan teori melaksanakan salat subuh. Teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada

definisi kedisiplinan yang dikemukakan oleh Elizabeth Bergner Hurlock,¹⁰ dengan aspek sebagai berikut:

- 1) Ketaatan (*Obedience*)
- 2) Membentuk Perilaku (*Mold Behavior*)
- 3) Sukarela (*Volunter*)¹¹

Adapun teori melaksanakan salat subuh memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak Salat (pendapat M Syafi'i Masykur dalam bukunya yang berjudul *Salat Saat Kondisi Sulit*)¹²
- 2) Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun salat (pendapat Abu Hamida dalam bukunya *Indah dan Nikmatnya Salat: Jadikan Salat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*)¹³
- 3) Konsisten dalam melaksanakan salat (pendapat Imam Musbikin, dalam bukunya *Mendidik Anak Nakal*)¹⁴

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child and Growth Developmen*, (Pranama: Webster Division, 1978), h. 335

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: International student Edition 1978), h. 323

¹² M Syafi'i Masykur, *Salat Saat Kondisi Sulit*, h. 144

¹³ Abu Hamida, *Indah dan Nikmatnya Salat*, h. 17

¹⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, h. 75

- 4) Menghayati makna bacaan salat (pendapat Zainal Arifin dalam bukunya *Salat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog & Berkommunikasi Langsung dengan Allah SWT*)¹⁵
- 5) Ikhlas melaksanakan salat (pendapat Zainal Arifin dalam bukunya *Salat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog & Berkommunikasi Langsung dengan Allah SWT*)¹⁶
- b. Optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan, perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki, sikap optimis bisa menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

¹⁵ Zainal Arifin, *Salat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkommunikasi Langsung dengan Allah SWT)*, h. 25

¹⁶ Zainal Arifin, *Salat Mikraj Kita...*, h. 28

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan merujuk pada definisi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman¹⁷, dengan aspek sebagai berikut:

- 1) *Permanence*
- 2) *Pervansiveness*
- 3) *Perzonalization*

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode, antara lain metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁸

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai

¹⁷ Segendig Kurniawan, Aditya Nanda Priyatama, Nugraha Arif Kuryanta, *Hubungan Konsep Diri dengan Optimisme dalam Menyelesikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS*, (Solo: Universitas Sebelas Maret), h. 279

¹⁸Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 123

variabel yang diteliti. Tujuan ini harus dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien atau akurat.

Untuk menggali data kuantitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: skala. Melalui teknik ini akan diukur mengenai kedisiplinan dan optimisme.

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara kedisiplinan salah subuh terhadap tingkat optimisme adalah skala, langkah – langkah dalam penyusunan adalah:

- a. Menentukan indikator setiap variabel yang didasarkan teori pada bab II.
- b. Membuat blue print dari masing-masing kuesioner yang memuat prosentase dan jumlah pernyataan atau item yang digunakan sebagai pedoman penyusunan skala.
- c. Membuat dan menyusun pernyataan yang mencakup item *favorabel* dan item *unfavorabel* berdasarkan blue print yang telah dibuat.
- d. Penentuan nomor urut item dengan pertimbangan penyebaran yang merata pada item *favorabel* dan item

unfavorabel berdasarkan yang penting dalam uji validitas dan uji reliabilitas.

- e. Menguji cobakan skala yang digunakan untuk pengumpulan data dengan uji coba terpakai, yaitu melaksanakan uji coba sekaligus pengumpulan data.
- f. Dalam penelitian ini terdiri dari item untuk variabel dependent memiliki 5 jawaban yang Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP).
- g. Setelah item-item tiap-tiap alat ukur/skala psikologi sudah dianggap siap maka selanjutnya menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian atau populasi (sebagaimana yang telah dirumuskan dalam metode penelitian) ini.

Untuk mengungkap fakta mengenai variabel kedisiplinan salah satu dalam penelitian ini digunakan skala kedisiplinan salah satu sedangkan untuk variabel optimisme digunakan skala optimisme. Kedua alat ukur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut

variabel penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Y yaitu optimisme dan variabel X yaitu kedisiplinan melaksanakan salat subuh.

Tujuan pokok pembuatan angket ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi dengan reliabilitas setinggi mungkin, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek diminta untuk menjawab item-item pernyataan yang telah dirumuskan secara favorable dan unfavorable. Dalam pelaksanaan model Likert dikenal lima alternatif jawaban atas pertanyaan yang ada yakni Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Bentuk ini digunakan apabila kita menginginkan data tentang pendapat responden mengenai masalah yang diteliti. Bentuk ini dapat dilakukan untuk penilaian kuantitatif terhadap keseluruhan/setiap responden.¹⁹

Skoring Skala psikologi

¹⁹Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 70

Tabel 3.2
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Sering (SS)	5	1
Sering (S)	4	2
Kadang-kadang (KK)	3	3
Jarang (J)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Langkah-langkah untuk menyusun skala Likert, sebagai berikut:

- Mengumpulkan sejumlah pernyataan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tentang obyek sikap.
- Memilih dari kumpulan ini pernyataan-pernyataan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dalam jumlah yang kira-kira sama.
- Memberikan butir-butir pernyataan itu kepada sejumlah individu untuk mengisi pendapatnya.
- Menghitung skor tiap-tiap individu.

- e. Melakukan analisis untuk memilih butir-butir pernyataan yang menghasilkan diskriminasi tinggi.²⁰

Skala kedisiplinan melaksanakan salah subuh disusun oleh peneliti berdasarkan tiga aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh E. B Hurlock yaitu: *Obedience* (ketaatan), *Mold Behavior* (membentuk perilaku), dan *Volunteer* (sukarela).

Sedangkan Skala Optimisme yang disusun oleh Siti Faridah Azmi dalam penelitiannya yang berjudul: Hubungan Antara Optimisme dengan Kemampuan *Problem Focused Coping* pada Mahasiswa yang bekerja *Part Time* dan dimodifikasi kembali oleh peneliti. Skala optimisme disusun berdasarkan aspek-aspek optimisme yang dikemukakan oleh Seligman yaitu: aspek *permaenance*, aspek *pervasiveness*, dan aspek *personalization*. Dengan kisi-kisi skala sebagai berikut:

²⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2009),h. 188

Tabel 3.3
Kisi-kisi Skala Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Kedisiplinan melaksanakan salat subuh	<i>Obedience</i>	a. Mempersiapkan diri ketika hendak salat b. Ketepatan dalam melaksanakan rukun dan syarat salat	1, 2*, 3, 4*, 5*, 16, 17*, 18*, 19, 20	6, 7, 8, 9*, 10 11, 12, 13, 14, 15
	<i>Mold Behavior</i>	a. Konsisten dalam melaksanakan salat	21, 22, 23*, 24*, 25	26*, 27, 28, 29 34*, 35,

		b. Menghayati terhadap perintah agama untuk salat	30, 31*, 32, 33*	36*
	<i>Volunteer</i>	a. Ikhlas dalam melaksanakan salat	37, 38, 39*	40, 41, 42

*) item gugur

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Optimisme

Optimisme	<i>Permanence</i>	a. Yakin bahwa hal yang baik bersifat permanen atau buruk bersifat sementara	2*, 12, 13, 14*, 16*, 20	15*, 18
-----------	-------------------	--	--------------------------	---------

	<i>Pervasiveness</i>	a. Menjelaskan secara spesifik ketika menghadapi masalah buruk dan menjelaskan secara umum dalam menghadapi sesuatu yang baik	3, 5*, 7, 8, 17	9, 10, 19, 21*
	<i>Personalization</i>	a. Meyakini ketika gagal pada suatu peristiwa faktor luar sedangkan keberhasilan	1*, 4, 11*	6*, 22

		karena faktor internal		
--	--	------------------------------	--	--

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data berdasarkan variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.²¹

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah korelasi dengan pendekatan kolerasi *regresi tunggal* yaitu analisis data yang berjumlah dua variabel (x) dan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 207

(y). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik karena statistik bersifat objektif dan universal sehingga dapat digunakan dalam hampir semua bidang penelitian. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyajikan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Metode Analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*statistical product and service solution*) versi 16 for Windows.

Statistik merupakan media yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, menyelidiki dan menganalisa yang berwujud data-data. Dalam menganalisis data, tahap awal penulisan adalah memasukkan data pada kedua variabel yang telah terkumpul kedalam tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan penghitungan dan mempermudah keterbacaan data yang ada dalam rangka pengelolaan data selanjutnya. Kemudian data dari masing-masing variabel akan dilakukan penskoran.

Setelah diperoleh hasil skor dari kedua variabel, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut melalui statistik guna memperoleh hasil penelitian untuk menjawab

rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan *regresi linier sederhana*. Regresi linier sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya (Y). Regresi linier sederhana juga merupakan salah satu metode statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun kuantitas.²²

7. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrumen penelitian yang dilakukan. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Bila seseorang ingin mengukur panjang, maka harus menggunakan meteran. Meteran adalah alat ukur yang valid bila digunakan untuk mengukur panjang, karena meteran mengukur panjang.²³

²²<http://tehnikelektronika.com/analisis-regresi-linier-sederhana-simple-linier-regression/> agama, diakses tanggal 17 Desember 2017 pukul 19.00 WIB

²³ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 29

Validitas isi merupakan pengukuran kualitas ketepatan instrumen dalam memberi cakupan isi yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Validitas alat ukur sama pentingnya dengan reliabilitas alat ukur itu sendiri. Ini artinya bahwa alat ukur haruslah memiliki akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut digunakan sehingga validitas akan meningkatkan bobot kebenaran data yang diinginkan peneliti. Butir instrumen memiliki keterbacaan (*Literacy*) yang baik untuk narasumber yang menjadi tujuan penelitian.²⁴ Untuk mengetahui validitas isi, peneliti melakukan uji coba instrumen. Uji instrumen untuk santri-santri wisma Qolbun salim Walisongo Semarang dilakukan terhadap santri Wisma FUPK UIN Walisongo Semarang yang berjumlah 31 santri pada hari Kamis, 5 Mei 2018. Skala disebar sebanyak 31 orang dan kembali ke peneliti 31.

Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas isi (*Content Validity*). Prosedur dilakukan dengan cara membandingkan isi skala dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Pengujian

²⁴ M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 98

validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel.²⁵ Instrumen dianggap valid apabila r dihitung > r tabel (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Instrumen dianggap valid apabila r hitung > r tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total. dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows dapat diketahui melalui kolom *corrected Item-total Correlation*, yang menurut Azwar dapat dikatakan valid jika batasan r tabel > 0,355.²⁶

Berdasarkan uji instrumen yang dilakukan terhadap 42 item skala kedisiplinan salat subuh, terdapat 28 item valid dan 14 item dinyatakan gugur dengan melihat tabel *Corrected Item Total Correlation* nilai r tabel terendah 0,023 sedangkan nilai r tabel tertinggi 0,779. Item-item yang gugur diantaranya yaitu no 2, 4, 5, 9, 17, 18, 23, 24, 26, 31, 33, 34, 36, dan 39.

²⁵Ibid, h. 99

²⁶Syafudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, h. 103

Berdasarkan uji instrumen yang dilakukan terhadap 22 item skala tingkat optimisme, terdapat 13 item valid dan 9 item dinyatakan gugur dengan melihat tabel *Corrected Item Total Correlation* nilai r tabel terendah 0,035 sedangka nilai r tabel tertinggi 0,764. Item-item yang gugur diantaranya yaitu no 1, 2, 5, 6, 11, 14, 15, 16, dan 21.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah kesesuaian alat dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat dihandalkan. Reliabilitas pada dasarnya mengukur kehandalan instrumen. Sebuah pengukuran dikatakan handal apabila pengukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten. Reliabilitas memberi keputusan bahwa instrumen itu seimbang dan konsisten. Mendesain instrumen penelitian yang reliabel adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap peneliti.²⁷

Penelitian ini menggunakan rumus *Koefisien Alfa*, hasil dari pengukuran adalah membandingkan nilai hitung dengan nilai tabel. Jika nilai alfa > atau = r tabel

²⁷M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 96

maka instrumen dikatakan tidak reliabel, jika $\alpha > r$ tabel maka instrumen dikatakan reliabel.²⁸

Perhitungan reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan program computer SPSS (*Statistical Product for Service Solutions*) 16.0 for windows. Untuk melihat data reliabel atau tidak dapat dilihat dari nilai alpha. Dengan bantuan program SPSS for windows ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen. Analisis alpha instrumen selengkapnya dalam tabel berikut.

Tabel 3.5
Analisi Reliabilitas Instrumen

Responden	Variabel	Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
Santri Mahasiswa FUPK UIN Walisongo Semarang	Kedisiplinan Melaksanakan Salat Subuh	0, 700	Reliabel
	Tingkat Optimisme	0, 711	Reliabel

²⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 85

Dengan demikian instrumen penelitian dapat dinyatakan item-itemnya valid dan instrumennya reliabel untuk dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang

Awal Berdirinya Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang yakni dengan nama Pesantren Mahasiswa (Pesma) Qolbun Salim Walisongo Semarang yang merupakan wujud kepribadian sebagian mahasiswa atas aktifitas mahasiswa diluar kampus. Pengaruh globalisasi seperti gaya hidup hedonisme, miras, narkoba, dan pergaulan bebas dikalangan mahasiswa yang berujung pada tindakan abnormal meresahkan masyarakat sekitar (kos) mahasiswa. Hal itu tentu berdampak pada citra alumni IAIN Walisongo (sekarang UIN Walisongo) yang tidak sesuai dengan harapan.

Dengan kondisi seperti itu kemudian pada tahun 2001 beberapa mahasiswa berupaya bersama-sama mengkondisikan kosnya dengan kegiatan-kegiatan islami. Di dalam kos mahasiswa mengisi kegiatan sehari-hari dengan shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, serta

melakukan amalan sunnah lainnya. Berawal dari kehadiran beberapa orang mahasiswa yang telah mengkondisikan kosnya dengan budaya islami, para mahasiswa tersebut kemudian tergugah untuk membuat kosbinaan sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan yang islami. Program yang disarankan menjadi proses pembinaan untuk membentuk individu yang berkarakter islami dan kelak akan mensyiaran Islam ditengah-tengah masyarakat.¹

Masyarakat memberikan tanggapan positif terhadap terbentuknya kosbinaan. Meskipun jumlah wisma belum begitu banyak, namun mahasiswa yang ikut tergabung semakin bertambah. Maka pada tahun 2006 para mahasiswa yang tinggal di kos binaan menjadi Pesantren Mahasiswa Qolbun Salim Walisongo Semarang (Pesma) diharapkan mampu melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan di IAIN Walisongo (sekarang UIN Walisongo) tercapainya budaya “BUNGA DAKWAH” (Buku, Ngaji, dan Dakwah), yaitu budaya belajar oleh aktifis mahasiswa IAIN di luar kuliah.

¹ Buku Putih Pesantren Mahasiswa Qolbun Salim Walisongo Semarang Dewan Asatidz 2013.

Mempelajari buku-buku yang sesuai dengan studi yang diambil, mengkaji lebih lanjut ilmu yang diperoleh di kelas (kuliah), mengamalkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan di lingkungan pesma maupun di lingkungan masyarakat (baik berupa lisan, tulisan, maupun teladan perbatan yang mulia). Melihat itu semua, sebagian mahasiswa mempunyai tanggung jawab moral untuk mengatasi keterputusan sistem pendidikan di IAIN Walisongo (sekarang UIN Walisongo) dengan mengupayakan sebuah sistem yang mampu membina, mendidik dan mengarahkan aktifitas mahasiswa diluar kegiatan akademik dan kemahasiswaan (kuliah), yaitu dengan merintis proyek Pesantren Mahasiswa.²

2. Letak Geografis

Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang secara umum terletak di kecamatan Ngaliyan. Letaknya tersebar, yakni terkumpul dalam satu kawasan sebagaimana pondok-pondok pesantren pada umumnya. Sebagai letaknya di kelurahan Purwoyoso, sebagian di kawasan Tambak Aji, Perumahan Ngaliyan Asri, di Perumahan Karonsih dan di Perumahan Bakti Persada

² Wawancara dengan Hariyanto penasihat Pesma QS, 16 juni 2017.

Indah (Perum BPI). Dengan rincian: Wisma al-Rayyan, al-Firdaus, al-Hamra, al-Husnadi kelurahan Purwoyoso; wisma al-Qudwah di perumahan Karonsih; wisma al-Ma'wa dan al-Izzah di Perumahan BPI; wisma al-Kautsar di Kelurahan Tambak Aji.

Letak seluruh wisma diusahakan tidak jauh dari kampus, sehingga memudahkan santri dalam melaksanakan kegiatan kampus. Secara umum letak geografis Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Krapyak
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Karanganyar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Kalipancur
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Jerakah

3. Sarana Prasarana

Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang sudah memiliki beberapa sarana diantaranya wisma untuk santri yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan asrama yang sekaligus memiliki aula yaitu wisma al-Hafsah yang digunakan sebagai kesekretariatan

sekaligus perpustakaan Wisama Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Jumlah keseluruhan Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang adalah 9 wisma, yaitu 3 wisma putra dan 6 wisma putri.

4. Visi, Misi dan Tujuan Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang

a. Visi

Secara umum visi Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang adalah menjadi solusi pembinaan akhlak mahasiswa melalui aktifitas keseharian dengan mengembangkan intelektualitas mahasiswa berdasarkan kultur/ budaya islami.

b. Misi

- 1) Mewujudkan sarana Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang yang kondusif dan nyaman.
- 2) Memberikan pembinaan akhlak dan peningkatan mutu intelektualitas santri Wisma Presatasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.
- 3) Memberikan pelayanan dan solusi akademik demi menunjang prestasi belajar santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

- 4) Mengimplementasikan *tarbiyah ruhiyah*, *tarbiyah fikriyah*, dan *tarbiyah jasadiah*.³
- c. Tujuan

Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang mempunyai target pembentukan kepribadian santri dalam kepribadian dan berkarakter Islami yang *kaffah* (sempurna) dengan parameter berikut ini:

- 1) *Salimul aqidah*, aqidah yang bersih dari nilai-nilai *thaghut*, *syirik*, dan sebagainya.
- 2) *Shahihul Ibadah*, beribadah dengan benar sesuai dengan tuntutan Rasulullah Muhammad saw.
- 3) *Matinulkhuluq*, berahlak dan memiliki kepribadian islami.
- 4) *Qadirulalakasbi*, berjiwa tegar untuk dapat hidup lebih mandiri.
- 5) *Mutsaqafuulfikr*, cerdas dan kritis pemikirannya.
- 6) *Qawiyuljism*, sehat lagi kuat jasmaninya.
- 7) *Nujahidufiisyuunihi*, bersungguh-sungguh dalam melakukan setiap amal sholeh dan aktifitas keseharian.

³ Buku Putih Mahasiswa Qolbun Salim., h. 4.

- 8) *Munazhamanfiisyuunihi*, memiliki perencanaan yang teratur dalam setiap kegiatan sehari-hari.
- 9) *Haritsun ‘alawaqtihī*, menjaga waktu untuk lebih efektif dan efisien dalam kemanfaatan.
- 10) *Nafiumligbairihi*, berbagi bagi masyarakat.

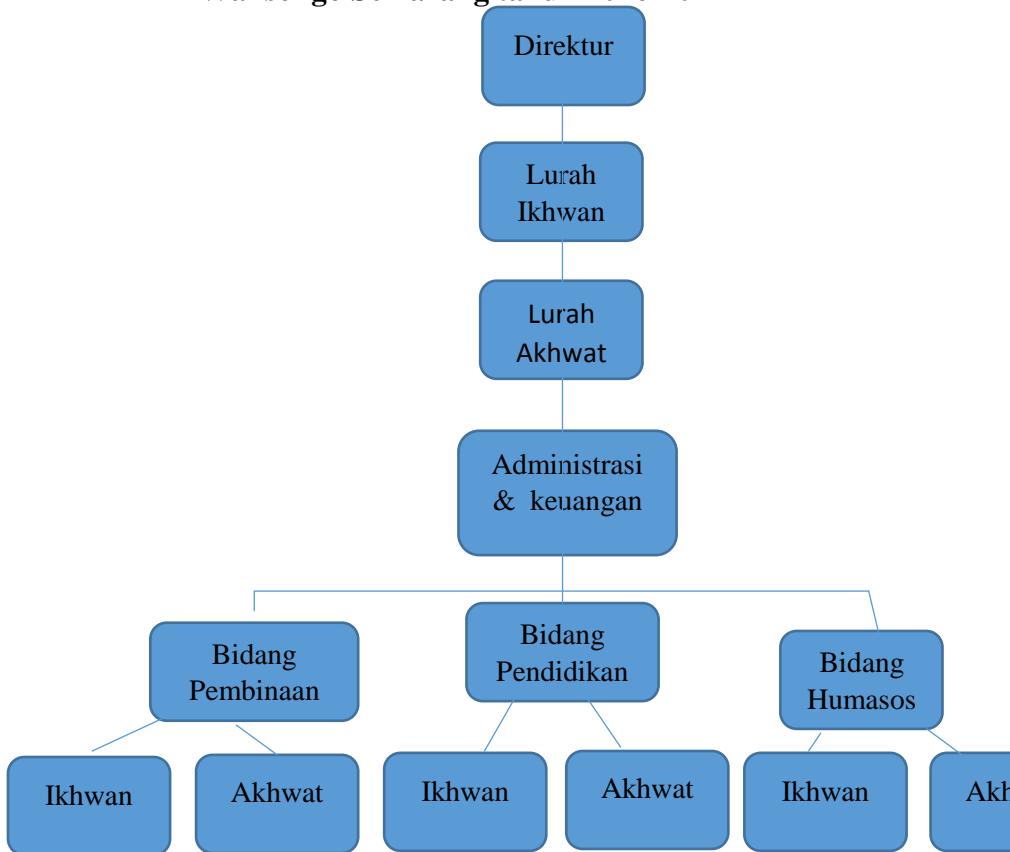
Mencermati visi, misi, dan tujuan Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisingo Semarang di atas, Wisma yang semula merupakan gabungan dari beberapa kos dengan pola pembinaan pada mahasiswa mengikrarkan diri sebagai lembaga yang merupakan (wadah) sarana dakwah dengan harapan menyiapkan generasi muda (mahasiswa) yang shalih dan shalihah secara pribadi maupun sosial. Artinya memiliki *al-akhlaq al-karimah* secara pribadi maupun jamaah serta berkomitmen untuk berdakwah.

5. Kelembagaan Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang

Secara struktural pimpinan tertinggi di Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang dipegang oleh seorang direktur, selaku penanggung jawab terhadap berjalannya ke pengurusan sesuai risalah Wisma Prestasi

Qolbun Salim Walisongo Semarang. Disamping itu ada dewan pembina/ penasehat Wisma.

Gambar 4.1
Susunan Pengurus Wisma Prestasi Qolbun Salim
Walisongo Semarang tahun 2016-2017



6. Program Kegiatan Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang

Program pembinaan di Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang menggunakan pedoman *tarbiyah islamiyah*, yaitu; *tarbiyah ruhaniyah*, *tarbiyah khuluqiyah*, *tarbiyah fikriyah*, *tarbiyah jasadiyah*, *tarbiyah ijtima'iyah*, dan *tarbiyah mas'uliyah*.

Tarbiyah ruhiyah, pembinaan kepada santri dalam meningkatkan kapasitas keimanan dan ketaqwaan. Program ini antara lain; kajian wisma, kajian akbar, dan program amalan-amalan sunnah lainnya yang ada pada setiap wisma.

Tarbiyah fikriyah, bentuk pembinaan santri pada kapasitas intelektual. Program ini antara lain dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi, seminar, dan training.

Tarbiyah jasadiyah, pembinaan santri pada aspek jasmani (fisik). Bentuk program ini yaitu olahraga bersama, hiking, dan lain sebagainya.

Tarbiyah ijtima'iyah, pembinaan santri pada aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Program ini antara lain kerja bakti, donor darah, bakti sosial, dan lain-lain.

Tarbiyah mas'uliyah, pembinaan santri pada aspek kepemimpinan dan tanggung jawab. Program ini adalah membiasakan diri untuk menginternalisasikan sifat-sifat kepemimpinan pada pribadi santri.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wisma Prestasi Qolbu Salim Walisongo Semarang pada hari Jum'at, 1 Juni 2018 dan data dikumpulkan melalui 65 sampel yang keseluruhan diambil dari sembilan wisma yakni; wisma Al- Firdaus, Al-Husna, Al-Rayyan, Al-Hafsa, Al-Hamra, Al-Izzah, Al-Kautsar, Al-Ma'wa, Al-Qudwah. Berdasarkan data analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

⁴ Wawancara dengan Fattahul Alim lurah putra Pesma Qolbun Salim Walisongo Semarang, 15 Juni 2017.

Tabel 4.2
Hasil Deskripif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minim um	Maxim um	Sum	Mean		Std. Deviati on	Varianc e
	Statist ic	Statis tic	Statisti c	Statisti c	Statis tic	Std. Error	Statistic	Statistic	
Kedisipilinan	65	39	99	138	7720	118.77	1.091	8.792	77.305
Shalat Subuh									
Tingkat Optimisme	65	20	50	70	3980	61.23	.656	5.288	27.962
Valid N (listwise)	65								

Ada cara lain untuk menganalisis data deskriptif penelitian. Yakni dengan cara yang lebih manual, namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis data deskriptif penelitian variabel kedisiplinan shalat subuh

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pernyataan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1, dengan jumlah item 28 sehingga batas minimum adalah jumlah item dikali (x) bobot pernyataan dikali (x) bobot jawaban. Yaitu $1 \times 28 \times 1 = 28$.
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan seluruh jawaban responden menjawab semua pernyataan pada pilihan yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah item 28. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah item dikali (x) bobot jawaban. Yaitu $1 \times 28 \times 5 = 140$.
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum adalah $140 - 28 = 112$
- d. Jarak interval merupakan hasil jarak dari keseluruhan dibagi (:) jumlah kategori, yaitu $112 : 4 = 28$ dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

28	56	84	112
<hr/>			140

gambar tersebut dibaca:

interval

Tabel 4.3
Kategori skala Kedisiplinan Melaksanakan
Shalat Subuh

Kategori	Range/ skor	Frekuensi	Prosentase
Rendah	28 – 56	5 santri	7,6%
Cukup	56 – 84	10 santri	15,3%
Tinggi	84 – 112	15 santri	23,1%
Sangat Tinggi	112 – 140	35 santri	54%
Jumlah		65 santri	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui prosentase skala shalat subuh santri Wisma Prestasi Qolbun Salim

Walisongo Semarang dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu 35 santri (dengan interval skor nilai 112 – 140) berkategori sangat tinggi sebesar 54%, 15 santri (dengan interval skor nilai 84 – 112) berkategori tinggi sebesar 23,1%, 10 santri (dengan interval skor nilai antara 56 – 84) berkategori cukup sebesar 15,3% dan 5 santri (dengan interval skor 28 – 56) berkategori rendah sebesar 7,6%.

2. Analisis data deskriptif penelitian variabel tingkat Optimisme

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti.

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pernyataan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1, dengan jumlah item 14 sehingga batas minimum adalah jumlah item dikali (x) bobot pernyataan dikali (x) bobot jawaban. Yaitu $1 \times 14 \times 1 = 14$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan seluruh jawaban responden menjawab semua pernyataan pada pilihan yang mempunyai skor tinggi atau 5 dengan jumlah item 14. Sehingga nilai batas maksimum adalah

jumlah item dikali (x) bobot jawaban. Yaitu $1 \times 14 \times 5 = 60$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum adalah $60 - 14 = 46$
- d. Jarak interval merupakan hasil jarak dari keseluruhan dibagi (:) jumlah kategori, yaitu $46 : 4 = 11,5$
dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

14	25,5	37	48,5
60			

gambar tersebut dibaca:

interval

Tabel 4.4
Kategori Skala Tingkat Optimisme

Kategori	Range/ skor	Frekuensi	Prosentase
Rendah	14 – 25,5	5 santri	7,6%
Cukup	22,5 – 37	10 santri	15,4%
Tinggi	37 – 48,5	17 santri	26,2%
Sangat Tinggi	48,5 – 60	33 santri	50,8%

Jumlah		65 santri	100%
--------	--	-----------	------

Dari tabel diatas dapat diketahui prosentase skala tingkat optimisme santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu 33 santri (dengan interval skor nilai 48,5 – 60) berkategori sangat tinggi sebesar 50,8%, 17 santri (dengan interval skor nilai 37 – 48,5) berkategori tinggi sebesar 2,2%, 10 santri (dengan interval skor nilai antara 22,5 – 37) berkategori cukup sebesar 15,4% dan 5 santri (dengan interval skor 14 – 25,5) berkategori rendah sebesar 7,6%.

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis regresi linier sederhana pada uji hipotesis terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan dan memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Analisis uji asumsi

a. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebenarnya dengan menggunakan teknik *one-sample*

kolmogorov-smirnov test. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebenarnya adalah normal, namun jika ($p>0.05$) maka sebenarnya adalah normal, namun jika ($p<0.05$) maka sebenarnya tidak normal. Jika ($p>0.05$) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas**

		Tingkat Optimisme	Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Subuh
N		65	65
Normal Parameters ^a	Mean	61.23	118.77
	Std. Deviation	5.288	8.792
Most	Absolute	.098	.098

Extreme Differences	Positive Negative	.055 -.098	.098 -.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.790	.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.561	.567

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala tingkat optimisme diperoleh nilai KS-Z= 790 dengan taraf signifikan 0.561($p>0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data tingkat optimisme memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala kedisiplinan melaksanakan shalat subuh di peroleh KS-Z= 786 dengan taraf signifikan 0.567 ($p>0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kedisiplinan melaksanakan shalat subuh memiliki kontribusi yang normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal tidaknya adalah jika

($p>0.05$) maka sebarannya dikatakan linier.

Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala

Tabel 4. 6
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Tingkat Optimisme	Between (Combined)	1133.988	26	43.615	2.528	.005
* Kedisiplinan	n					
Shalat Subuh	Groups	541.942	1	541.94	31.41	.000
	Deviation from Linearity	592.046	25	23.682	1.373	.185
	Within Groups	655.550	38	17.251		
	Total	1789.538	64			

Berdasarkan uji linieritas pada distribusi $F_{linier}=31.415$ dengan $p = 0,000$ ($p<0.01$). Karena signifikansi kurang dari 0.01 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala kedisiplinan shalat subuh dan skala tingkat optimisme dalam penelitian ini adalah linier.

D. Analisis Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kedisiplinan melaksanakan shalat subuh terhadap Tingkat Optimisme santri mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

1. Regresi Linier sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

**Tabel 4. 7
Hasil Koefisien**

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	.303	.292	4.450

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Shalat Subuh

b. Dependent Variable: Tingkat Optimisme

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai korelasi adalah 0.550. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat nilai KD yang diperoleh adalah 303. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 30.3 % terhadap variabel Y.

**Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai Signifikan**

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	541.942	1	541.942	27.367	.000 ^a
	Residual	1247.596	63	19.803		
	Total	1789.538	64			

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Shalat Subuh

b. Dependent Variable: Tingkat Optimisme

Tabel uji signifikan diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikan atau linieritas dari regresi.

Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai sig. = 0.000, berarti kriteria sig. ($p<0,05$). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah sangat signifikan atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	21.922	7.534			2.910	.005
Kedisiplinan Shalat Subuh	.331	.063	.550		5.231	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Optimisme

Berdasarkan uji regresi linier kedisiplinan shalat subuh terhadap tingkat optimisme pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang diperoleh nilai koefisien regresi $R= 0.550$, serta nilai $F= 27.367$ dengan $\text{sig}= 0.000$. Sehingga dari data tersebut maka hipotesis diterima. Penelitian ini mendapat sumbangan efektif $R^2 = 0.303$ yang menunjukkan adanya 30.3 % variabel tingkat

optimisme dipengaruhi oleh kedisiplinan shalat subuh. Regresi linier dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional atau kausal antara satu variabel dependent dan satu variabel independent. Bentuk persamaan regresi berupa:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = variabel dependent yang diprediksi

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel independent

$$Y = 21.922 + 0.550 X$$

Nilai 21.922 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan kedisiplinan salat subuh, maka tingkat optimisme akan mencapai 21.922. Adapun nilai 0.550 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk kedisiplinan salat subuh, maka akan ada kenaikan tingkat optimisme sebesar 0.550. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan salat subuh cukup mempengaruhi tingkat optimisme, dimana seorang santri

jika memiliki kedisiplinan salat subuh maka akan berpengaruh pada tingkat optimisme yang cukup tinggi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diatas diperoleh hasil bahwa variabel (X) kedisiplinan melaksanakan salat subuh berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) tingkat optimisme pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi Berdasarkan uji regresi linier sederhana tingkat optimisme terhadap kedisiplinan melaksanakan salat subuh pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang diperoleh nilai koefisien regresi $R = 0.550$, serta nilai $F = 27.367$ dengan $\text{sig} = 0.000$. Sehingga dari data tersebut maka hipotesis diterima. Penelitian ini mendapat sumbangan efektif $R^2 = 0.303$ yang menunjukkan adanya 30,3 % variabel tingkat optimisme dipengaruhi oleh kedisiplinan salat subuh.

Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 21.922 + 0.550$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan kata

lain Ha yaitu: Ada pengaruh antara kedisiplinan melaksanakan salat subuh dengan tingkat optimisme santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

Konstanta sebesar 21.922 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan kedisiplinan salat subuh, maka tingkat optimisme akan mencapai 21.922. Adapun nilai 0. 550 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk kedisiplinan salat subuh, maka akan ada kenaikan tingkat optimisme sebesar 0. 550. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan salat subuh cukup mempengaruhi tingkat optimisme, dimana seorang santri jika memiliki kedisiplinan salat subuh maka akan berpengaruh pada tingkat optimisme yang cukup tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap variabel X dengan kata lain Ha yaitu: Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan melaksanakan salat subuh dengan tingkat optimism pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang.

Hal ini terlihat dari hasil deskriptif berdasarkan olahan data terdapat 35 santri dalam kedisiplinan salat subuh yang

sangat tinggi, 15 santri dalam kondisi kedisiplinan salat subuh tinggi dan 10 santri dalam kondisi kedisiplinan salat subuh cukup dan 5 santri dalam kondisi kedisiplinan salat subuh yang sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi kedisiplinan salat subuh pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang tergolong tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang memiliki tingkat optimisme yang tinggi.

Berdasarkan olahan data dari tingkat optimisme terdapat 33 santri dalam tingkat optimisme yang tinggi, 17 santri dalam kondisi kedisiplinan salat subuh cukup dan 10 santri dalam kondisi tingkat optimisme rendah dan 5 santri dalam kondisi tingkat optimisme yang sangat rendah.

Tanda-tanda apakah seorang dikatakan optimis atau bukan yaitu tentang bagaimana cara seseorang dalam menjelaskan dalam kejadian-kejadian buruk, cara seseorang memandang suatu kebiasaan dari pikiran yang pernah dialami saat masa kanak-kanak dan remaja dan suatu pikiran bahwa seseorang dapat diterima dan dihargai atau tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang lain, yaitu meliputi aspek *permanence* (masalah dengan waktu), *pervasiveness* (masalah dengan ruang), *perconalization* (masalah dengan pribadi/diri

sendiri). Wisma Prestasi Qolbun Salim memiliki agenda rutin yakni dzikir pagi, tilawah Al-Qur'an, diskusi, kultum bergilir, gebyar ramadhan, kajian rutin setiap hari sabtu, dll. Akan tetapi banyak senior yang keluar dari wisma sehingga tidak ada yang membimbing satri yang terhitung baru dan mereka enggan untuk memulai kegiatan rutin tersebut sehingga kegiatan rutin tersebut tidak berjalan, hubungan antara masing-masing wisma sedikit renggang bahkan tidak sedikit dari mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Bahkan senior yang menjadi pengurus keluar dari wisma karena takut mengemban tugas dan jabatan yang lebih tinggi, ini menunjukkan kurangnya sikap percaya diri, hal tersebut merupakan ciri dari sikap pesimis. Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian santri memiliki tingkat optimisme yang rendah.

Dari penjelasan mengenai kedisiplinan, kedisiplinan berasal dari kata disiplin, artinya tata tertib, ketataan kepada peraturan.⁵ Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin: *Disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *Discere* (belajar) dan *diseipulus* (murid). Sedangkan dalam bahasa inggris, *discipline* diartikan: “*Training that produces*

⁵Pusat Bahasa Depdiknas, 2002, h. 268

obedience or self control".⁶ Artinya: *Disiplin adalah latihan untuk menghasilkan ketaatan, kontrol diri.*

Elizabeth Bergner Hurlock menjelaskan "*Disciplin comes from the same word as "disciplin" one who learns from or voluntarily follow a leader*". Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciplin*, yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁷

Disiplin dapat diartikan sebagai penataan perilaku. Yang dimaksud dengan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.⁸ Kata kunci kedisiplinan adalah komitmen, tepat waktu, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun, dan konsisten.⁹

Dalam Islam kita mengenal salat lima waktu, salat lima waktu merupakan pelatihan pembinaan disiplin dan kontrol diri. Dengan salat tepat waktu, ia akan menjadi terbiasa tepat

⁶Sidney I. Landau (*ed*), *Cambridge Dictionary of American English*, (New York: Cambridge University Press, 1999), h. 242

⁷Siti Rokimah, *Hubungan Antara Kedisiplinan Shalat Tahajjut Dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, h. 5

⁸Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 139

⁹Rustika Tamrin, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTS*, (Jakarta: KPK, 2008), h. 17

waktu dan disiplin pula dalam seluruh kegiatannya yang lain, misalnya dalam menyelesaikan tugas. Seperti yang kita tahu, bahwa disiplin adalah salah satu kunci meraih kesuksesan.

Di Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang khususnya, kedisiplinan salat fardlu merupakan hal wajib yang pertama kali harus diemban oleh santri. Sehingga salat berjamaah menjadi sebuah kewajiban. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kedisiplinan melaksanakan salat subuh terhadap tingkat optimisme pada santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis pengaruh kedisiplinan salat subuh terhadap tingkat optimisme pada santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang yang telah dijelaskan di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan jawaban untuk mengetahui tujuan penelitian sebelumnya, yakni untuk mengetahui korelasi antara kedisiplinan melaksanakan salat subuh dan tingkat optimisme santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel (X) kedisiplinan melaksanakan salat subuh berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) tingkat optimisme pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis regresi Berdasarkan uji regresi linier sederhana tingkat optimisme terhadap kedisiplinan melaksanakan salat subuh pada santri Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang diperoleh nilai koefisien regresi $R = 0.550$, serta nilai $F = 27.367$ dengan $\text{sig} = 0.000$ yang berarti sangat signifikan. Sehingga dari data tersebut maka hipotesis diterima. Penelitian ini mendapat sumbangan efektif $R^2 = 0.303$

yang menunjukkan adanya 30,3% variabel tingkat optimisme dipengaruhi oleh kedisiplinan melaksanakan salat subuh. Masih ada 69,7% variabel tingkat optimisme yang tidak dipengaruhi oleh kedisiplinan melaksanakan sholat subuh dan besar kemungkinan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Konstanta sebesar 21.922 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan kedisiplinan salat subuh, maka tingkat optimisme akan mencapai 21.922. Adapun nilai 0.550 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk kedisiplinan salat subuh, maka akan ada kenaikan tingkat optimisme sebesar 0.550. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan salat subuh cukup mempengaruhi tingkat optimisme, dimana seorang santri jika memiliki kedisiplinan salat subuh maka akan berpengaruh pada tingkat optimisme yang cukup tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dan menghasilkan adanya korelasi antara kedisiplinan salat subuh dan tingkat optimisme santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim Walisongo Semarang. Maka peneliti memberikan beberapa masukan sebagai saran yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Bagi pengurus Wisma Prestasi Qolbun Salim, hendaknya lebih menumbuhkan kesadaran bagi santri dalam melaksanakan salat berjamaah, khususnya salat subuh serta memberikan penjelasan pentingnya salat subuh tepat waktu.
2. Kepada para santri mahasiswa Wisma Prestasi Qolbun Salim untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam hidup bermasyarakat, saling peduli, dan saling membantu.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Selain itu, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan studi dan kemampuan peneliti pada saat terjun di lapangan dan dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia Muharnia Dewi, *Hubungan Self Estem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi, Jakarta: fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- Aisyah, Siti, Susatyo Y. dan Saifuddin Z, Jurnal Indigenous Vol. 13, *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten*, 2015
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013
- Alfiah, Nur Rachmawati, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Salat Anak*, 2010
- Ali, Jawwad, *Sejarah Salat Asal-Usul, Bilangan, dan Kedudukan Salat dalam Islam*, Terj. Irwan Masduki, Lentera Hati, Tangerang, 2010
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, *Fakta dan Keajaiban Salat Subuh*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2013
- Al-Muhdhor, Yunus Ali, Piala Lampu-Lampu Penerang, Semarang: CV.Asy-syifa,
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf, *Lebih Berkah dengan Salat Berjamaah*, Solo: Qaula, 2008

Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009

Al-Sakandari, Ibnu Athaillah, *Tutur Penerang Hati*, Jakarta: Zaman, 2013

Anafiati, Shantika, *Pengaruh Intensitas Melaksanakan Salat Fardhu Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016

Arifin, Zainal, *Salat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkommunikasi Langsung dengan Allah SWT)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

As-Sirjani, Raghib, *Misteri Salat Subuh*, Terj. Ahmad Munaji, Solo: Aqwam, 2013, h. 24

Bahri, Syamsul, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTS*, Jakarta: KPK, 2008

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2009

Clary Lindgren, Henry, *Educational Psychology in the Classroom*, Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960

Darmawan, Dedi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2005

Dewi Adila, Muharnia, *Hubungan Self Estem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Psikologi, 2010

Eramuslim, *Raih Keberkahan di Pagi Hari*. Diakses tanggal: 13 Februari 2018 dari <http://m.eramuslim.com/suaralangit/ringanberbobot/raih-keberkahandi-pagi-hari.htm>

Ginanjar, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001

Goleman, D., *Emotional Intellegence: Why it can matter more than iq for character, healthy, and life long achievement*, New York: Bantam Books, 1995

Gordon Thomas, Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996

Ghufron, M.R., *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

Habsi, Teungku Muhammad, *Tafsir An-Nuur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000

Hamida, Abu, *Indah Dan Nikmatnya Salat: Jadikan Salat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009

Handoyo Eko, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015

Hurlock, Elizabeth B., Child Development, (Singapore: International student Edition 1978)

Hurlock, Elizabeth B., Child and Growth Developmen, (Pranama: Webster Division, 1978)

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Berkamus Tematis Ayat Akhlak dan Ibadah*, PT. Widya Cahaya, 2012

Kerley, D.C., *The Optimisms*, Retrevied 12 Mei 2018, From D.C Kerley. Psy. D: Licensed Psychologist 1 (1)

Khalid, Muhammad, *Salat Subuh dan Salat Dhuha*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009

Landau, Sidney I. (ed), *Cambridge Dictionary of American English*, New York: Cambridge University Press, 1999

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007

Masykur, M Syafii, *Salat Saat Kondisi Sulit*, Jakarta: Citra Risalah,2011

Mujtaba Musyi Lari, Syayit, *Youth and Moral*, Terhan: Islamic Culture Development Office, 1990

Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005

Noviana, Faizal, Skripsi: *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Putra Jaya Malang*, Surabaya: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014

Nurul, Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumu Aksara, 2009

Ridwan, Muhammad Arif, Roihatul Miskiyah, *Implementasi Salat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang*, AL MURABBI Volume 4, Nomor 1, Juli 2017 ISSN 2406-775X

Rifqoh, Indiana Mashlahatur, *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Salat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

Robison, S., dkk., (1997), Distinguishing Optimism. From Pessimism in Order Adulds: Is It More Important to Be Optimistic or Not to Be Pessimistic?. *Jounal of Personality and Social Psychology*, 76 (6) 1345-1353

Rosikah, Chatrina Darul, Dassy Marliani Listianingsih, *Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016

Sangadji, Etta Mamang, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010

Sastropoetra RA Santoso, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni, 1998

Seligman, Martin E.P., *Menginstal Optimisme*, Terj. Budhy Yogapranata, Bandung: PT. Karya Kita, 2008

Seligman, Martin E.P., *Learned Optimism*, New York: Pocked Books, 1990

Seligman, Martin E.P., *The Optiistic Child*, New York: Houghton Mifflin Company, 1995

Siswanto Fevi Zanfiana, *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Salat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2013

Sulistyowati, Dwi Ari, Y. Bagus Wismanto, Cicilia Tanti Utami, Predksi, Kajian Ilmiah Psikologi - No. 1, Vol. 4, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Optimisme dengan Problem Focused Coping pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, Juni 2015

Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008

Syayit, Mujtaba Musyi Lari, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hida, 1994

Tamrin, Rustika, *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTS*, Jakarta: KPK, 2008

Waksito AM., *The Power of Optimism*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Jarot Kalfiyantoro
Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 12 April 1995
Alamat Asal : Kampung Kauman RT. 02 RW. 08
Desa Kuwaron Kec. Gubug Kab. Grobogan
No. Telp/Hp : 085600128768
E-mail : kalfiyantorojarot@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Bustanul Athfal Kuwaron lulus tahun 2001
- b. SD N 04 Kuwaron lulus tahun 2007
- c. SMP N 01 Gubug lulus tahun 2010
- d. SMA N 01 Gubug lulus tahun 2013

2. Pendidikan Non-Formal

Madrasah Diniyah Asyanawiyah Kuwaron

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka SMA N 1 Gubug
2. UKM Musik UIN Walisongo
3. Kelompok Diskusi “Ordo Futuwwah”

Semarang, 10 Juli 2018

Jarot Kalfiyantoro
NIM. 1404046071

SKALA KEDISIPLINAN SHALAT SUBUH

Nama Mahasiswa:

Tinggal di Wisma:

Petunjuk pengisian:

1. Jawablah peryataan berikut ini dengan jujur dan cepat.
2. Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.
3. Keterangan:

SS = sangat sering, S = sering, KK = kadang-kadang, J = jarang, TP = tidak pernah.

Skala 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	KK	J	TP
1.	Saya membersihkan diri terlebih dahulu sebelum shalat subuh					
2.	Saya datang ke mushola lebih awal untuk melaksanakan					

	shalat subuh				
3.	Saya menunda-nunda pelaksanaan shalat subuh karena kegiatan mendesak				
4.	Saya menunggu ajakan teman untuk melaksanakan shalat subuh				
5.	Saya tidak memperhatikan kesucian tempat shalat				
6.	Saya melaksanakan shalat subuh diakhir-akhir waktu shalat				
7.	Ketika sedang shalat dan tanpa sengaja rambut saya terlihat, dan saya hanya membiarkannya				
8.	Saya tidak memperhatikan kebersihan pakaian yang saya pakai untuk shalat				
9.	Saya pernah terlupa beberapa rukun shalat dan				

	membiarkannya karena tidak diketahui orang lain				
10.	Saya terlupa bacaan shalat karena tergesa-gesa				
11.	Ketika sedang melakukan shalat, Saya menanggapi teman yang bertanya dengan isyarat				
12.	Saya memperhatikan kesucian tempat ketika akan shalat				
13.	Saya melakukan sujud sahwii ketika terlupa beberapa rukun				
14.	Saya melaksanakan shalat subuh dengan tertib				
15.	Saya melaksanakan shalat subuh karena kesadaran diri				
16.	Ketika sakit, Saya tetap melaksanakan shalat subuh				
17.	Saya melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin,				

	karena Allah semata				
18.	Saya rajin shalat subuh ketika mendapat masalah saja				
19.	Saya khusuk melaksanakan shalat ketika banyak orang, agar dipuji				
20.	Saya terlupa melaksanakan shalat ketika sedang sibuk				
21.	Saya selalu ter dorong untuk berbuat baik				
22.	Saya selalu berusaha membangunkan teman-teman untuk berjamaah sholat subuh				
23.	Saya tetap melanjutkan tidur ketika saya mendengar adzan subuh				
24.	Apakah ketika melaksanakan shalat, Anda hanya mengharapkan ridha Allah				
25.	Saya melaksanakan shalat subuh dengan sebaik-baiknya				

26.	Ketika banyak orang, saya berpura-pura terlihat khusyu' melaksanakan shalat					
27.	Ketika sedang bermain dengan teman, saya merasa bahwa shalat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan					
28.	Saya senang ketika shalat, saya dipuji oleh teman					

SKALA OPTIMISME

Nama Mahasiswa:

Tinggal di Wisma:

Petunjuk pengisian:

1. Jawablah peryataan berikut ini dengan jujur dan cepat.
2. Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.
3. Keterangan:

SS = sangat sering, S = sering, KK = kadang-kadang, J = jarang, TP = tidak pernah.

Skala 2

NO	PERNYATAAN	SS	S	KK	J	TP
1.	Jika saya gagal pada ujian, saya tetap akan menjalani aktivitas kuliah saya dengan baik					
2.	Saya dapat <i>focus</i> dalam kuliah dan aktifitas kampus,					

	karena saya telah berusaha keras				
3.	Meskipun saya gagal mendapat nilai A disalah satu mata kuliah, itu tidak akan membuat saya gagal dalam menargetkan IPK				
4.	Saya selalu optimis dengan masa depan saya				
5.	Saya gagal dalam pekerjaan karena saya sial				
6.	Ilmu-ilmu di kampus tidak berguna dalam mencari pekerjaan yang layak kelak				
7.	Jika saya tidak pernah putus asa, saya yakin kesuksesan saya akan terus berlanjut				
8.	Saya berusaha lebih keras setelah mencapai kesuksesan untuk mempertahankan				

	kesuksesan yang telah saya raih					
9.	Meskipun saya sudah belajar tetapi mendapat nilai jelek, maka kedepannya saya tidak akan belajar lagi					
10.	Kualitas diri saya membuat saya yakin, saya dapat bertanggung jawab dengan kuliah saya walaupun sambil mengikuti kegiatan wisma					
11.	Karena kemampuan saya minim, betapapun saya berusaha saya tidak akan berhasil					
12.	Kemampuan saya sekarang membuat saya tidak yakin akan menyelesaikan kuliah apabila sambil menjadi pengurus wisma					

13.	Saya yakin kejadian buruk saya masih bisa dirubah dengan usaha dan doa					
14.	Saya tidak yakin dengan kesuksesan masa depan saya karena saya tidak banyak kemampuan					

UJI COBA SKALA KEDISIPLINAN SHALAT SUBUH

Nama:

Petunjuk pengisian:

1. Jawablah peryataan berikut ini dengan jujur dan cepat.
2. Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.
3. Keterangan:

SS = sangat sering, S = sering, KK = kadang-kadang, J = jarang, TP = tidak pernah.

Skala 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	KK	J	TP
1.	Saya membersihkan diri terlebih dahulu sebelum shalat subuh					
2.	Saya mengganti pakaian yang kotor ketika akan shalat subuh					
3.	Saya datang ke mushola lebih awal untuk melaksanakan shalat subuh					
4.	Saya membaca shalawat ketika					

	menunggu iqamah				
5.	Saya berada di shaf depan ketika shalat subuh				
6.	Saya menunda-nunda pelaksanaan shalat subuh karena kegiatan mendesak				
7.	Saya menunggu ajakan teman untuk melaksanakan shalat subuh				
8.	Saya tidak memperhatikan kesucian tempat shalat				
9.	Saya hanya tepat waktu dalam melaksanakan shalat subuh ketika di wisma				
10.	Saya melaksanakan shalat subuh diakhir-akhir waktu shalat				
11.	Ketika sedang shalat dan tanpa sengaja rambut saya terlihat, dan saya hanya membiarkannya				
12.	Saya tidak memperhatikan kebersihan pakaian yang saya pakai untuk shalat				

13.	Saya pernah terlupa beberapa rukun shalat dan membiarkannya karena tidak diketahui orang lain				
14.	Saya terlupa bacaan shalat karena tergesa-gesa				
15.	Ketika sedang melakukan shalat, Saya menanggapi teman yang bertanya dengan isyarat				
16.	Saya memperhatikan kesucian tempat ketika akan shalat				
17.	Saya mengganti pakaian yang kotor ketika akan melaksanakan shalat				
18.	Saya berusaha untuk <i>tuma'ninnah</i> ketika shalat				
19.	Saya melakukan sujud sahwı ketika terlupa beberapa rukun				
20.	Saya melaksanakan shalat subuh dengan tertib				
21.	Saya melaksanakan shalat subuh karena kesadaran diri				
22.	Ketika sakit, Saya tetap				

	melaksanakan shalat subuh				
23.	Saya tetap melaksanakan shalat subuh ketika sedang perjalanan jauh				
24.	Saya mengqodlo' shalat yang pernah saya tinggalkan				
25.	Saya melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin, karena Allah semata				
26.	Saya melaksanakan shalat subuh untuk menggugurkan kewajiban				
27.	Saya rajin shalat subuh ketika mendapat masalah saja				
28.	Saya khusuk melaksanakan shalat ketika banyak orang, agar dipuji				
29.	Saya terlupa melaksanakan shalat ketika sedang sibuk				
30.	Saya selalu terdorong untuk berbuat baik				
31.	Ketika ada teman yang meminta tolong saya selalu siap membantu				

	sebisa saya				
32.	Saya selalu berusaha membangunkan teman-teman untuk berjamaah sholat subuh				
33.	Saya tidak mudah terpengaruh dengan ajakan teman-teman untuk berbuat negatif				
34.	Saya tidak mengajak teman-teman untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid				
35.	Saya tetap melanjutkan tidur, ketika saya mendengar adzan subuh				
36.	Saya membiarkan teman-teman tertidur ketika adzan subuh				
37.	Apakah ketika melaksanakan shalat, Anda hanya mengharapkan ridha Allah				
38.	Saya melaksanakan shalat subuh dengan sebaik-baiknya				

39.	Setiap mendengar adzan, saya merasa ringan hati untuk melaksanakan shalat					
40.	Ketika banyak orang, saya berpura-pura terlihat khusyu' melaksanakan shalat					
41.	Ketika sedang bermain dengan teman, saya merasa bahwa shalat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan					
42.	Saya senang ketika shalat, saya dipuji oleh teman					

UJI COBA SKALA OPTIMISME

Nama:

Petunjuk pengisian:

1. Jawablah peryataan berikut ini dengan jujur dan cepat.
2. Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.
3. Keterangan:

SS = sangat sering, S = sering, KK = kadang-kadang, J = jarang, TP = tidak pernah.

Skala 2

NO	PERNYATAAN	SS	S	KK	J	TP
1.	Saya percaya dengan diri dan kemampuan saya sendiri					
2.	Setiap masalah yang saya hadapi adalah titik awal dari setiap keberhasilan saya					
3.	Jika saya gagal pada ujian, saya tetap akan menjalani aktivitas kuliah saya dengan baik					

4.	Saya dapat <i>focus</i> dalam kuliah dan aktifitas kampus, karena saya telah berusaha keras					
5.	Saya mampu tetap produktif dalam kuliah walau pun lelah					
6.	Saya tidak percaya diri dengan kemampuan saya					
7.	Meskipun saya gagal mendapat nilai A disalah satu mata kuliah, itu tidak akan membuat saya gagal dalam menargetkan IPK					
8.	Saya selalu optimis dengan masa depan saya					
9.	Saya gagal dalam pekerjaan karena saya sial					
10.	Ilmu-ilmu di kampus tidak berguna dalam mencari pekerjaan yang layak kelak					
11.	Jika saya berusaha keras,					

	saya pasti bisa bertanggug jawab dengan tugas kuliah dan kegiatan wisma				
12.	Jika saya tidak pernah putus asa, saya yakin kesuksesan saya akan terus berlanjut				
13.	Saya berusaha lebih keras setelah mencapai kesuksesan untuk mempertahankan kesuksesan yang telah saya raih				
14.	Saya gagal mencapai target kuliah saya, manun saya masih bisa mencapai target baru dan yakin kali ini pasti berhasil				
15.	Meskipun saya sudah belajar tetapi mendapat nilai jelek, maka kedepannya saya tidak akan belajar lagi				
16.	Saya mengalami kegagalan saat ini, tapi belum tentu besok saya gagal lagi				

17.	Kualitas diri saya membuat saya yakin, saya dapat bertanggung jawab dengan kuliah saya walaupun sambil mengikuti kegiatan wisma				
18.	Karena kemampuan saya minim, betapapun saya berusaha saya tidak akan berhasil				
19.	Kemampuan saya sekarang membuat saya tidak yakin akan menyelesaikan kuliah apabila sambil menjadi pengurus wisma				
20.	Saya yakin kejadian buruk saya masih bisa dirubah dengan usaha dan doa				
21.	Saya mendapat IPK bagus karena saya pintar dalam mata kuliah bahasa atau salah satu mata kuliah lainnya				
22.	Saya tidak yakin dengan kesuksesan masa depan saya				

	karena saya tidak banyak kemampuan					
--	---------------------------------------	--	--	--	--	--

Skor Uji Coba Skala Kedisiplinan Shalat Subuh

No Item	Skor Uji Coba																				JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
0	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	5	2	4	4	4	2	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	1	4	4	4
2	2	5	1	1	4	2	3	5	3	2	5	5	4	3	5	5	4	4	1	5	3
3	5	1	1	4	2	3	5	4	1	4	4	4	5	1	4	5	5	4	2	4	2
4	5	5	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	164
5	5	2	2	5	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	2
6	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	163
7	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	180
8	3	3	2	3	2	2	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	167
9	3	5	4	2	5	1	1	2	5	4	3	2	2	2	2	2	2	2	1	5	2
10	4	4	3	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
12	3	4	2	5	3	2	2	3	1	2	2	4	5	4	3	5	5	5	1	4	4
13	3	3	2	3	5	5	5	4	3	2	4	5	4	3	5	5	5	2	1	5	129
14	5	3	3	2	3	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	1	1	177
15	5	3	3	4	3	2	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	155
16	0	3	5	4	2	5	1	1	2	5	4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	136
17	1	4	4	3	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	156
18	2	5	5	3	3	3	4	4	2	5	4	5	5	4	3	4	5	5	4	4	179
19	3	5	4	3	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	4	170
20	4	4	4	3	1	3	3	3	5	1	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	155
21	5	2	2	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	155
22	5	3	4	3	2	3	4	5	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	179
23	7	5	4	4	3	3	5	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	154
24	8	3	3	2	4	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	184
25	9	4	5	3	3	2	4	2	3	5	5	5	4	5	5	5	5	4	2	4	160
26	0	3	3	2	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	165
27	1	3	3	2	4	3	3	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	189
28	1	3	2	4	2	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	172
29	2	4	3	2	5	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	179
30	3	3	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	177
31	3	3	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	189
32	4	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	189
33	5	4	4	1	2	4	2	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	174
34	5	3	4	3	2	5	5	5	3	2	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	168
35	7	3	2	3	4	2	2	4	2	3	2	5	3	2	4	4	1	3	3	4	130
36	8	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	181
37	9	3	1	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	181
38	0	2	3	3	2	2	3	4	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	2	5	150
39	1	2	4	3	2	2	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	3	4	164

Skor Skala Kedisiplinan Shalat Subuh

No	No Item																												JML	
	Res	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	3	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	5	3	4	120
2	2	4	4	4	2	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	1	4	4	4	5	1	4	5	5	4	3	112			
3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	3	5	3	3	3	5	5	5	126		
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	3	4	3	2	1	5	5	118		
5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	5	4	128		
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	1	4	132	
7	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	5	4	121		
8	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	105	
9	4	5	5	3	2	5	2	4	3	4	5	2	4	5	5	3	3	5	5	4	5	5	3	4	3	1	1	3	103	
10	3	4	5	1	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	3	121				
11	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	108	
12	3	4	3	4	4	3	5	5	3	4	3	3	4	5	1	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	110		
13	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	5	4	128			
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	132			
15	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	121			
16	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	105		
17	3	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	3	4	120		
18	2	4	4	4	2	5	5	4	5	3	5	5	5	4	1	4	4	4	5	1	4	5	5	4	3	1	12			
19	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	3	5	3	3	5	5	126				
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	5	3	4	3	2	1	5	5	118	
21	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	5	4	128		
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	132			
23	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	121			
24	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	105		
25	4	5	5	3	2	5	2	4	3	4	5	2	4	5	5	3	3	5	5	4	5	5	3	4	3	1	1	3	103	
26	3	4	5	1	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	3	121	
27	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	108		
28	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	3	5	3	3	5	5	126				
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	3	4	3	2	1	5	5	118		
30	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	3	5	4	128		
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	1	4	132		
32	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	121			
33	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	105		
34	4	5	5	3	2	5	2	4	3	4	5	2	4	5	3	3	5	5	4	5	5	3	4	3	1	1	3	103		
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	2	2	4	5	5	120			
36	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	137			
37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	135			
38	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	123		
39	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105			
40	4	5	5	3	2	5	2	4	3	4	5	2	4	5	5	3	3	5	5	4	4	5	3	3	5	5	112			
41	3	4	5	1	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	124			
42	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	5	5	5	3	4	2	4	5	5	5	105		
43	3	4	3	4	4	3	5	5	3	4	3	3	4	5	1	5	4	4	5	3	4	5	1	5	4	5	108			
44	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	137			
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	135			
46	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	123			
47	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105		
48	3	3	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	127			
49	2	4	4	4	2	5	5	4	5	3	5	5	5	4	1	4	4	4	4	5	5	5	4	1	4	4	112			
50	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	131			
51	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	2	2	4	5	5	120				
52	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	137			
53	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	135			
54	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	123			
55	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105			
56	4	5	5	3	2	5	2	4	3	4	5	2	4	5	3	3	5	5	4	4	5	3	3	5	5	112				
57	3	4	5	1	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	124				
58	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	2	4	5	5	5	5	3	4	2	4	5	5	5	105			
59	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	131			
60	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	2	4	5	5	2	2	4	5	5	120				
61	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	137				
62	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	135			
63	3	2	3	5	5	5	3	4	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	123				
64	3	4	3	2	4	3	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105			
65	5	5	5	5	5</td																									

Skor Skala Optimisme

No Res	No Item														JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	5	5	5	4	2	4	5	5	5	5	5	5	3	5	63
2	5	4	4	5	3	3	3	4	4	4	5	3	4	4	55
3	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	63
4	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	60
5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	60
6	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	65
7	5	4	3	2	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	60
8	5	5	5	4	4	5	4	5	5	3	4	4	5	5	63
9	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	3	5	5	63
10	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	63
11	4	4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	3	3	4	59
12	5	3	5	4	5	3	3	5	3	2	5	5	4	3	55
13	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	65
14	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	59
15	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	63
16	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	5	4	4	60
17	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	65
18	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	67
19	5	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4	61
20	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	67
21	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	5	62
22	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	68
23	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	68
24	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	68
25	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	68
26	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	65
27	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	67
28	5	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4	61
29	5	4	4	5	3	3	3	4	4	4	5	3	4	4	55
30	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	63
31	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	60
32	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	60
33	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	65
34	5	4	3	2	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	60
35	5	5	5	4	4	5	4	5	5	3	4	4	5	5	63
36	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	3	5	5	63
37	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	63
38	4	4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	3	3	4	59
39	5	3	5	4	5	3	3	5	3	2	5	5	4	3	55
40	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	65
41	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	59
42	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	63
43	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	5	4	4	60
44	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	65
45	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	67
46	5	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4	61
47	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	67
48	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	5	62
49	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	68
50	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	68
51	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	68
52	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	63
53	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	5	4	4	60
54	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	65
55	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	67
56	5	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4	61
57	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	67
58	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	5	62
59	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	68
60	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	68
61	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	68
62	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	65
63	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	67
64	5	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	4	61
65	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	68

Skor Uji Coba Skala Optimisme

No Res	No Item																						JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	5	5	5	5	4	2	4	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	99
2	5	4	4	5	3	3	3	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	3	3	3	5	2	84
3	4	4	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	5	5	5	3	5	94
4	5	5	5	1	5	1	4	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	1	3	85
5	5	5	4	3	3	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	96
6	5	5	5	4	3	3	3	5	5	3	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	1	5	94
7	5	5	5	4	5	2	5	4	3	2	5	3	5	4	1	5	5	1	1	5	2	3	80
8	3	4	4	4	3	3	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	3	4	4	5	3	5	91
9	4	3	4	4	3	3	3	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	3	5	90
10	3	4	4	4	3	5	2	4	1	3	4	4	1	5	5	2	2	2	2	1	4	3	68
11	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	5	5	5	4	5	5	3	3	5	3	4	4	87
12	5	5	4	4	4	4	3	5	3	5	4	5	3	3	5	3	2	5	5	4	3	5	89
13	4	4	3	4	2	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	95
14	3	4	3	3	4	5	1	5	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	1	5	84
15	4	4	4	4	3	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	95
16	5	4	3	3	3	4	3	5	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	5	4	2	5	88
17	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	104
18	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	3	5	102
19	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	4	3	4	4	5	5	4	5	3	3	3	5	94
20	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	1	5	98
21	3	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4	5	2	5	94
22	3	3	4	5	4	3	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	94
23	3	4	5	4	3	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	92
24	4	5	4	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	2	5	98
25	4	4	4	4	4	3	2	2	5	5	4	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	5	88
26	5	5	5	4	3	5	3	5	4	3	5	3	5	5	5	3	5	5	5	4	3	5	95
27	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	3	77
28	5	5	5	5	4	5	4	5	5	3	5	5	5	3	3	3	5	5	5	5	1	5	96
29	5	5	4	3	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	4	4	2	4	4	2	5	86
30	4	3	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	97
31	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	3	90

UJI VALIDITAS KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN SALAT SUBUH

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	,357
	Sig. (2-tailed)	,048
	N	31
VAR00002	Pearson Correlation	,023
	Sig. (2-tailed)	,904
	N	31
VAR00003	Pearson Correlation	,373
	Sig. (2-tailed)	,039
	N	31
VAR00004	Pearson Correlation	,261
	Sig. (2-tailed)	,157
	N	31
VAR00005	Pearson Correlation	,055
	Sig. (2-tailed)	,768
	N	31
VAR00006	Pearson Correlation	,577**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
VAR00007	Pearson Correlation	,652**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00008	Pearson Correlation	,744**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00009	Pearson Correlation	,352
	Sig. (2-tailed)	,052

	N	31
VAR00010	Pearson Correlation	,450
	Sig. (2-tailed)	,011
	N	31
VAR00011	Pearson Correlation	,443
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	31
VAR00012	Pearson Correlation	,670**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00013	Pearson Correlation	,779**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00014	Pearson Correlation	,657**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00015	Pearson Correlation	,385
	Sig. (2-tailed)	,033
	N	31
VAR00016	Pearson Correlation	,554**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
VAR00017	Pearson Correlation	,260
	Sig. (2-tailed)	,158
	N	31
VAR00018	Pearson Correlation	,248
	Sig. (2-tailed)	,179
	N	31
VAR00019	Pearson Correlation	,475**
	Sig. (2-tailed)	,007
	N	31
VAR00020	Pearson Correlation	,595**
	Sig. (2-tailed)	,000

	N	31
VAR00021	Pearson Correlation	,717**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00022	Pearson Correlation	,519**
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	31
VAR00023	Pearson Correlation	,133
	Sig. (2-tailed)	,476
	N	31
VAR00024	Pearson Correlation	,346
	Sig. (2-tailed)	,056
	N	31
VAR00025	Pearson Correlation	,541**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	31
VAR00026	Pearson Correlation	,315
	Sig. (2-tailed)	,084
	N	31
VAR00027	Pearson Correlation	,412
	Sig. (2-tailed)	,021
	N	31
VAR00028	Pearson Correlation	,554**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
VAR00029	Pearson Correlation	,551**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
VAR00030	Pearson Correlation	,367
	Sig. (2-tailed)	,042
	N	31
VAR00031	Pearson Correlation	,278
	Sig. (2-tailed)	,130

	N	31
VAR00032	Pearson Correlation	,374
	Sig. (2-tailed)	,038
	N	31
VAR00033	Pearson Correlation	,239
	Sig. (2-tailed)	,195
	N	31
VAR00034	Pearson Correlation	,116
	Sig. (2-tailed)	,535
	N	31
VAR00035	Pearson Correlation	,425*
	Sig. (2-tailed)	,017
	N	31
VAR00036	Pearson Correlation	-,056
	Sig. (2-tailed)	,763
	N	31
VAR00037	Pearson Correlation	,359*
	Sig. (2-tailed)	,048
	N	31
VAR00038	Pearson Correlation	,420
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	31
VAR00039	Pearson Correlation	,150
	Sig. (2-tailed)	,422
	N	31
VAR00040	Pearson Correlation	,529**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	31
VAR00041	Pearson Correlation	,555**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
VAR00042	Pearson Correlation	,564**
	Sig. (2-tailed)	,001

	N	31
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS TINGKAT OPTIMISME

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	,309
	Sig. (2-tailed)	,091
	N	31
VAR00002	Pearson Correlation	,195
	Sig. (2-tailed)	,292
	N	31
VAR00003	Pearson Correlation	,368
	Sig. (2-tailed)	,042
	N	31
VAR00004	Pearson Correlation	,387
	Sig. (2-tailed)	,031
	N	31
VAR00005	Pearson Correlation	-,049
	Sig. (2-tailed)	,793
	N	31
VAR00006	Pearson Correlation	,195
	Sig. (2-tailed)	,293
	N	31
VAR00007	Pearson Correlation	,423
	Sig. (2-tailed)	,018

	N	31
VAR00008	Pearson Correlation	,414
	Sig. (2-tailed)	,021
	N	31
VAR00009	Pearson Correlation	,764**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00010	Pearson Correlation	,578**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	31
VAR00011	Pearson Correlation	,153
	Sig. (2-tailed)	,411
	N	31
VAR00012	Pearson Correlation	,368
	Sig. (2-tailed)	,042
	N	31
VAR00013	Pearson Correlation	,647**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00014	Pearson Correlation	-,051
	Sig. (2-tailed)	,786
	N	31
VAR00015	Pearson Correlation	,337
	Sig. (2-tailed)	,064
	N	31
VAR00016	Pearson Correlation	,085
	Sig. (2-tailed)	,648
	N	31
VAR00017	Pearson Correlation	,366
	Sig. (2-tailed)	,043
	N	31
VAR00018	Pearson Correlation	,644**
	Sig. (2-tailed)	,000

	N	31
VAR00019	Pearson Correlation	,606**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00020	Pearson Correlation	,624**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
VAR00021	Pearson Correlation	,035
	Sig. (2-tailed)	,851
	N	31
VAR00022	Pearson Correlation	,684**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	31
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	.357'
	Sig. (2-tailed)	.048
	N	31
VAR00002	Pearson Correlation	.023
	Sig. (2-tailed)	.904
	N	31
VAR00003	Pearson Correlation	.373'
	Sig. (2-tailed)	.039
	N	31
VAR00004	Pearson Correlation	.261
	Sig. (2-tailed)	.157
	N	31
VAR00005	Pearson Correlation	.055
	Sig. (2-tailed)	.768
	N	31
VAR00006	Pearson Correlation	.577"
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
VAR00007	Pearson Correlation	.652"
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
VAR00008	Pearson Correlation	.744"
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

VAR00009	Pearson Correlation	.352
	Sig. (2-tailed)	.052
	N	31
VAR00010	Pearson Correlation	.450'
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	31
VAR00011	Pearson Correlation	.443'
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	31
VAR00012	Pearson Correlation	.670''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
VAR00013	Pearson Correlation	.779''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
VAR00014	Pearson Correlation	.657''
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
VAR00015	Pearson Correlation	.385'
	Sig. (2-tailed)	.033
	N	31
VAR00016	Pearson Correlation	.554''
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
VAR00017	Pearson Correlation	.260
	Sig. (2-tailed)	.158
	..	31

	N	
VAR00018	Pearson Correlation	.248
	Sig. (2-tailed)	.179
	N	31
VAR00019	Pearson Correlation	.475"
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	31
VAR00020	Pearson Correlation	.595"
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
VAR00021	Pearson Correlation	.717"
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	31
VAR00022	Pearson Correlation	.519"
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	31
VAR00023	Pearson Correlation	.133
	Sig. (2-tailed)	.476
	N	31
VAR00024	Pearson Correlation	.346
	Sig. (2-tailed)	.056
	N	31
VAR00025	Pearson Correlation	.541"
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	31
VAR00026	Pearson Correlation	.315
	Sig. (2-tailed)	.084
	N	31
VAR00027	Pearson Correlation	.412'
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	31
VAR00028	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	
	N	

		.554"
		.001
		31
VAR00029	Pearson Correlation	.551"
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	31
VAR00030	Pearson Correlation	.367'
	Sig. (2-tailed)	.042
	N	31
VAR00031	Pearson Correlation	.278
	Sig. (2-tailed)	.130
	N	31
VAR00032	Pearson Correlation	.374'
	Sig. (2-tailed)	.038
	N	31
VAR00033	Pearson Correlation	.239
	Sig. (2-tailed)	.195
	N	31
VAR00034	Pearson Correlation	.116
	Sig. (2-tailed)	.535
	N	31
VAR00035	Pearson Correlation	.425'
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	31

VAR00036	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.056
	N	763
VAR00037	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.359'
	N	048
VAR00038	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.420'
	N	.019
VAR00039	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.150
	N	.422
VAR00040	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.529''
	N	.002
VAR00041	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.555''
	N	.001
VAR00042	Pearson Correlation	
	Sig. (2-tailed)	.564''
	N	.001
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

```
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00003 VAR00006 VAR00007 VAR00008
VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00016 VAR00019 VA
R00020 VAR00021 VAR00022 VAR00025 VAR00027 VAR00028
VAR00029 VAR00030 VAR00032 VAR00037 VAR00038 VAR00040
VAR00041
VAR00042 TOTAL
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

```
DATASET ACTIVATE DataSet3.
```

```
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00003 VAR00004 VAR00007 VAR00008 VAR00009
VAR00010 VAR00012 VAR00013 VAR00017 VAR00018 VAR00019
VAR00020 VAR00022 TO
TAL
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

[DataSet4]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.700	28

Reliability

[DataSet3]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	14

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.41516594
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.097
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.201
a. Test distribution is Normal.		

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TINGKAT OPTIMISME	KEDISIPLINAN	MELAKSA NANKAN SALAT SUBUH
N		65	65	
Normal Parameters ^a	Mean	61.23	118.77	
	Std. Deviation	5.288	8.792	

Most Extreme Differences	Absolute	.098	.098
	Positive	.055	.098
	Negative	-.098	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.790	.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.561	.567

a. Test distribution is Normal.

ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

UJI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TINGKAT OPTIMIS ME *	65	100.0%	0	.0%	65	100.0%

Report

TINGKAT OPTIMISME

Kedisiplinan Salat Subuh	Mean	N	Std. Deviation	First
99	53.00	1	.	53
104	58.00	1	.	58
105	50.00	1	.	50
106	51.00	1	.	51
107	64.00	2	4.243	61
108	58.33	3	1.155	59

109	57.83	6	4.401	62
111	60.50	2	2.121	59
112	60.00	1	.	60
113	61.67	3	2.517	59
115	57.00	3	6.245	59
116	60.50	2	.707	60
117	58.33	3	7.234	50
118	63.00	2	2.828	65
119	64.00	1	.	64
120	56.33	3	1.528	58
121	65.50	2	3.536	68
122	65.50	4	1.732	67
124	60.75	4	7.274	63
125	60.20	5	5.215	56
126	61.33	3	2.517	64
127	66.33	3	2.082	64
128	67.67	3	1.528	66
129	69.00	2	1.414	70
134	67.00	1	.	67
136	64.00	1	.	64
138	67.00	2	2.828	69
Total	61.23	65	5.288	64

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Tingkat Optimisme *	Between Groups	1133.988	26	43.615	2.528	.005
Kedisiplinan Salat Subuh	Linearity Deviation from Linearity	541.942	1	541.942	31.415	.000
	Within Groups	592.046	25	23.682	1.373	.185
	Total	1789.538	64			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
TINGKAT OPTIMISME * KEDISIPLINAN SALAT SUBUH	.550	.303	.796	.634

Analisis Linier sederhana

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEDISIPILIN AN SALAT SUBUH ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TINGKAT

OPTIMISME

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	.303	.292	4.450

a. Predictors: (Constant), KEDISIPILINAN SALAT
SUBUH

b. Dependent Variable: TINGKAT OPTIMISME

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	541.942	1	541.942	27.367	.000 ^a

Residual	1247.596	63	19.803		
Total	1789.538	64			

a. Predictors: (Constant), KEDISIPILINAN

SALAT SUBUH

b. Dependent Variable:

TINGKAT OPTIMISME

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.922	7.534		2.910	.005
KEDISIPILINAN SALAT SUBUH	.331	.063	.550	5.231	.000

a. Dependent Variable:

TINGKAT OPTIMISME